HASSAN AL-BANNA
Dr. MUH. MUNIR GHADHBAN • Dr. MUH. SHABBAGH

Profil
WANITA MUSLIMAH
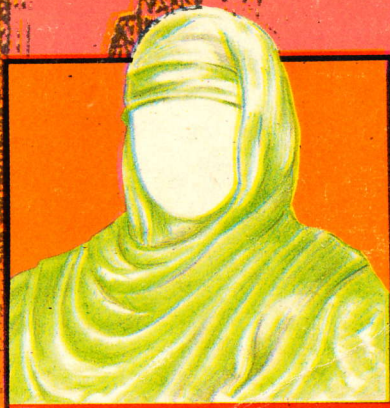
Ada sekian cermin untuk memandang wanita. Dengan demikian ada sekian profil untuk wanita. Profil wanita Islam merupakan salah satu sosok yang sedang diuji. Konsep dari berbagai alam pemikiran lain sedang melancarkan intervensi. Mampukah konsep Islam mengenai wanita ini menyahuti tantangan?

Islam melindungi hak-hak wanita, hadir membawa cahaya dan petunjuk bagi manusia. Mengatur mereka dalam interaksinya dengan lingkungannya, serta mengatur kehidupan mereka dengan peraturan yang super praktis, dan undang-undang yang berdasarkan wahyu.

Hasan Al-Banna, Dr. Muhammad Shabbag, dan Dr. Muhammad Munir Ghadhban, mengulas masalah ini secara mendalam dan kontekstual.

Profil WANITA MUSLIMAH

- HASAN AL-BANNA
- Dr. MUHAMMAD MUNIR GHADHBAN
- Dr. MUHAMMAD SHABBAGH

Profil WANITA MUSLIMAH

Penerjemah:

A. MUDJAB MAHALI

pustaka mantiq

Judul Asli :
"AL-MAR-ATUL MUSLIMAH"
Karya : Hasan Al-Banna
"TAHRIMUL HALWAH BIL MAR-ATIL AJNABIYAH"
Karya: Dr. Muhammad Shabbagh
"ADHWA' 'ALA TARBIYATIL MAR-ATIL MUSLIMAH"
Karya: Dr. Muhammad Munir Ghadhban

Edisi Bahasa Indonesia:
"PROFIL WANITA MUSLIMAH"

Penerjemah : A. Mudjab Mahali
Editor : Nadlirah Mujab
Khaththath : Kathur Suhardi
Desain Sampul : Suroso
Penerbit : **CV. PUSTAKA MANTIQ**
Jl. Kapten Mulyadi 253 Telp. 53017 Solo 57118
Anggota IKAPI No. 032/JTE

KATA PENGANTAR

Kali ini kami mengangkat topik permasalahan wanita kembali, setelah fase "persimpangan jalan", bagi wanita terlalui. Yang kami maksud dengan "persimpangan jalan", adalah membahananya polemik antara konsep citra wanita menurut kepribadian bangsa dengan faham feminisme. Seperti diketahui, bahwa feminisme adalah suatu faham yang berasal dari Barat, dan bergolak menuntut keadilan undang-undang yang berlaku di sana.

Feminisme memang harus dicounter, karena menurut Hasan Al-Banna, gerakan itu menjungkirbalikkan tatanan hukum dan masyarakat Islam. Lalu, bila konsep feminisme kita tolak, konsep apakah yang cocok untuk membangun profil wanita kita?

Ini merupakan pertanyaan yang menarik. Dan secara rinci, kita akan mendapatkan

jawaban dari seorang pengarang terkenal, Hasan Al-Banna, pada karangan pertama dalam buku ini.

Untuk memperlengkap pembahasan mengenai "PROFIL WANITA", maka Dr. Muhammad Shabbagh, dan Dr. Muhammad Munir Ghadhban, akan memberikan uraian mengenai kepribadian wanita yang kita citrakan dalam judul-judul karangan yang korelatif.

Selayaknya Anda menyambut, menyimak, dan merenungkan isinya. Silahkan.

Penerbit

*****

DAFTAR ISI

*****

PROFIL WANITA MUSLIMAH

HASAN AL-BANNA

Salah seorang teman, penulis kenamaan, meminta kepada saya untuk menuliskan permasalahan tentang wanita, kaitannya dengan manfaat timbal balik hubungan antara mereka dengan kaum laki-laki menurut pandangan Islam. Selanjutnya beliau menghimbau kepada ummat manusia agar berpegang kepada pandangan serta hukum Islam tersebut.

Setahu saya buku yang membahas masalah wanita, khususnya yang berkaitan dengan tata nilai serta aturan wanita dalam masyarakat masih sangat terbatas, kalau tidak dikatakan langka. Padahal dalam realita, wanita merupakan bagian dari masyarakat maupun bangsa. Bahkan dalam kehidupan suatu bangsa ia pemegang tongkat estafet, sebagai pendidik

yang pertama kali tampil di tengah kader-kader bangsa yang baru menginjakkan kaki di dunia, sebagai tempat lahirnya keturunan, pemelihara dan perkembangannya. Maju mundurnya suatu bangsa dan peradaban manusia sangat ditentukan serta diwarnai oleh hasil pendidikan kaum ibu terhadap anak-anaknya. Karena itu pengaruh wanita tidak bisa diabaikan begitu saja, juga tidak bisa dianggap setingkat di bawah pengaruh laki-laki. Mereka adalah sama, memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan fitrahnya.

Islam melindungi hak-hak wanita, hadir membawa cahaya dan petunjuk bagi manusia. Mengatur mereka dalam interaksinya dengan lingkungan serta mengatur kehidupan dengan peraturan yang super praktis dan undang-undang yang bagus berdasar wahyu.

Islam tidak membiarkan manusia terperosok dalam jurang kehinaan dengan memperturutkan segala kehendak nafsu, tetapi memberikan penjelasan-penjelasan dari setiap permasalahan dengan jelas, serta tidak membiarkan tangan usil yang bermaksud menodainya.

Sebenarnya mengetahui pandangan Islam terhadap hak-hak wanita dan laki-laki, dan hubungan timbal balik antara mereka, bukan suatu studi yang urgen. Sebab telah jelas mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama. Namun yang terpenting ialah mengajak diri kita mempertanyakan *'Apakah kita telah melaksanakan hak-kewajiban atas dasar hukum Islam?'*.

Negara-negara Islam di dunia kini sedang dilanda arus revolusi yang dahsyat. Mereka cenderung mengkiblat faham feminisme wanita-wanita Barat, hingga tenggelam sampai ke dasar krisis moral. Dalam bidang hukum pun lebih cenderung mengikuti tata aturan hukum Eropa.

Orang-orang Barat tidak merasa puas menenggelamkan manusia dengan kecenderungan mengkiblat, tetapi terus berupaya mengelabuhi dengan memutar-balikkan hukum-hukum Islam sesuai dengan kehendak orang Barat dan undang-undang Eropa. Mereka asyik terbius faham-faham ini serta hukum-hukum yang diketengahkan. Sedangkan Islam menolak secara total kesenangan dan keasyikan tersebut, karena sama sekali tidak ada hubungan serta relevansinya dengan tata nilai Islamiyah serta hukum-hukum syar'i. Namun realita ternyata membuktikan bahwa kebanyakan manusia telah mengabaikan nilai-nilai hukum Islam karena merasa kurang cocok dengan kemauan mereka. Orang-orang Islam lebih mengkiblat hukum-hukum Barat. Padahal hukum Islam lebih sempurna dan menjamin kebijakan serta keadilan.

Dalam kenyataan, mereka telah berpikir secara berlebihan. Tidak hanya memusuhi hukum Islam, tetapi telah berpegang teguh serta mengambil sebagai sumber hukum. Dan berikrar untuk mempertahankan undang-undang Barat tersebut selamanya, hingga

tidak akan merasa bosan atas peraturan-peraturan yang diundangkan.

Yang penting sekarang adalah bagaimana kita memandang hukum Islam secara utuh, yang tidak hanya berdasar pada penafsiran rasio belaka. Manakala kita merujuk kembali serta membuka diri untuk menerima perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, lebih-lebih dalam hukum peradaban dan tata nilai kehidupan, maka kondisi masa yang akan datang tentu lebih gemilang. Berangkat dari pemikiran ini, maka tidak ada salahnya kita memberikan himbauan serta peringatan kepada ummat manusia tentang hukum-hukum Islam yang wajib dimengerti dalam konteks ini.

Pertama: Islam mengangkat harkat dan derajat wanita serta menyejajarkan hak dan kewajibannya dengan kaum pria.

Ini merupakan ketentuan bagi wanita, hingga Islam telah menempatkan pada posisi tertinggi terhadap harkat dan derajat wanita. Secara tegas Islam menyebutkan, bahwa wanita adalah kerabat kaum laki-laki. Rasulullah saw bersabda:

اَلنِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ -

"Sesungguhnya kaum wanita adalah saudara kandung kaum laki-laki." (HR. Ad-Darimi dari Anas).

Lebih dari itu ia adalah teman dalam mengarungi suka dan duka romantika kehidupan

bagi kaum laki-laki, yang di antara mereka sama sekali tidak ada perbedaan.

أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ. آل عمران: ١٩٥

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, karena sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain." (QS. Ali Imran: 195).

Islam memberikan batasan bagi wanita dengan hak-hak asasi dan hak-hak materi kebendaan dengan sempurna. Demikian pula dalam berpolitik dan berkarya. Karena wanita tercipta sebagai manusia yang memiliki sifat kemanusiaan sempurna, mempunyai hak dan kewajiban. Ia wajib bersyukur bila dapat menyelesaikan kewajiban serta memenuhi hak-haknya. Permasalahan ini banyak diketengahkan dalam Al-Qur'an, hadits serta ketentuan-ketentuan yang menguatkan dan mendukungnya.

Kedua: Perbedaan hak antara wanita dengan laki-laki semata-mata hanya dilatarbelakangi perbedaan fitrah naluri, perbedaan kepentingan serta untuk melindungi hak-hak masing-masing.

Dalam banyak hal Islam memang membedakan antara wanita dengan laki-laki.

Mereka tidak diberi persamaan hak secara mutlak. Namun kalau kita bersedia meninjau dari sudut lain, maka akan kita temukan bahwa kurangnya suatu hak wanita dalam satu kondisi pasti diganti dengan kelebihan hak dalam kondisi yang lain. Atau kekurangan yang ada akan sangat berguna dan baik bagi wanita itu sendiri dalam kondisi tertentu.

Mampukah seseorang senantiasa mengakui bahwa kewanitaan adalah bagian dari diri dan jiwanya. Yakni mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Adakah ia mampu senantiasa mengakui bahwa rumah-rumah yang dihuni wanita juga wajib untuk dihuni oleh kaum laki-laki, tanggung jawab wanita juga tanggung jawab laki-laki, sepanjang kita berkeyakinan, di sana terdapat sifat keibuan dan kebapakan.

Dapat diambil suatu konklusi, perbedaan hak antara wanita dengan laki-laki dikarenakan perbedaan kondisi dan kepentingan. Perbedaan ini sangat berkaitan erat dengan perbedaan tata nilai kehidupan mereka. Semua itu merupakan rahasia yang tersimpan pada ajaran Islam, khususnya yang menyangkut masalah perbedaan hak dan kewajiban antara wanita dengan laki-laki.

Ketiga: Antara wanita dengan laki-laki ada hubungan interaksi naluri yang kuat, yang merupakan dasar utama terjalinnya hubungan. Batas dasar tersebut adalah sebelum terwujudnya kesenangan, tolong-menolong

dalam memelihara hak serta menanggung romantika kehidupan bersama.

Islam telah memberikan isyarat tendensi jiwa dan perkembangannya, serta kesuciannya dari sifat kebinatangan. Yakni jiwa yang bagus dan suci, penuh kecenderungan ke arah kebajikan, serta memproyeksikan potret kesenangan dalam wujud tolong menolong yang sempurna.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasa-an-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sa-yang." (QS. Ar-Ruum: 21).

Ayat di atas merupakan sumber pertama Islam dalam menetapkan pandangannya tentang wanita. Allah menetapkan undang-undang tolong-menolong secara sempurna antara dua jenis manusia tersebut, yang masing-masing saling membutuhkan dalam mengadakan interaksi. Lebih-lebih untuk menopang perkembangan dan kestabilan hidup.

Pembahasan masalah wanita dalam kehidupan masyarakat menurut pandangan Islam secara ringkas dapat diketengahkan:

Pertama: Islam memandang perlu adanya perbaikan dan peningkatan akhlak wanita, serta mendidik mereka sejak usia kecil agar menjadi insan yang baik dan sempurna perkembangan jiwanya. Orang tua dan lembaga-lembaga yang menguasai urusan wanita, hendaklah berupaya menyuruh dan mengarahkan agar senantiasa memelihara akhlak karimah. Allah selalu memperhatikan dan menyediakan pahala bagi mereka yang bertaqwa, dan memberikan ancaman siksa terhadap mereka yang durhaka.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. التحريم: ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Rasulullah saw. bersabda:

وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِى أَهْلِهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِى بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِى
مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَكُلُّكُمْ
رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kamu adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang lelaki adalah pemimpin rumah tangga, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya, akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin atas harta kekayaan tuannya, akan dimintai pertanggungan jawab atas yang dipimpin. Semua dari kamu adalah pemimpin, yang pasti akan dimintai pertanggungan jawab atas yang dipimpin." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

مَا مِنْ مُسْلِمٍ لَهُ ابْنَتَانِ فَيُحْسِنُ إِلَيْهِمَا مَا صَحِبَاهُ
أَوْ صَحِبَهُمَا إِلَّا أَدْخَلَتَاهُ الْجَنَّةَ.

"Seorang Muslim yang memiliki dua orang anak, kemudian ia mendidik dengan pergaulan yang baik, maka kedua anak itu menjadi perantara ia masuk syurga." (HR. Ibnu Hiban dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas).

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ أَوْ
بِنْتَانِ أَوْ أُخْتَانِ فَأَحْسَنَ صُحْبَتَهُنَّ وَاتَّقَى اللهَ فِيهِنَّ
فَلَهُ الْجَنَّةُ

"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan atau tiga saudara perempuan, dua anak perempuan atau dua saudara perempuan, sedangkan ia bergaul baik dengan mereka dan bertakwa kepada Allah, maka baginya pahala syurga." (HR. Tirmidzi dari Abi Sa'id Al-Khudri).

Dalam riwayat Abu Dawud diketengahkan:

فَأَدَّبَهُنَّ وَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ وَزَوَّجَهُنَّ فَلَهُ الْجَنَّةُ.

"Maka bila ia mendidik mereka dengan baik, berbuat baik dan mengawinkan-nya, maka baginya pahala syurga."

Di antara pendidikan yang baik ialah mengajarkan sesuatu yang mereka belum mengetahui, sedangkan pengetahuan itu kebutuhan primer dalam hidup keseharian. Seperti

membaca dan menulis, ilmu hisab dan pengetahuan agama, sejarah perjalanan hidup orang-orang shalih terdahulu baik laki-laki maupun wanita. Cara mengatur rumah tangga, baik yang menyangkut kesehatan maupun dasar-dasar pendidikan anak. Dan segala keperluan yang dibutuhkan kaum ibu dalam menciptakan iklim keharmonisan rumah tangga serta memelihara anak yang lahir di tengah mereka.

"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, karena mereka tidak merasa malu mempelajari ilmu pengetahuan agama." (HR. Bukhari dari Aisyah).

Kebanyakan wanita tempo dulu memiliki keagungan dalam disiplin keilmuan dan keutamaan akhlak, serta kepandaian dan kecerdasan dalam memahami agama Allah.

Dari pada mempelajari beberapa ilmu pengetahuan yang tidak atau kurang praktis dalam menunjang kehidupan, maka bagi kaum wanita lebih baik memanfaatkan waktu luang untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang jelas mendatangkan manfaat.

Bagi wanita dirasa tidak perlu mempelajari pembahasan ilmiah dengan gaya bahasa yang tinggi, dan mempelajari satu cabang

ilmu secara khusus dan detail. Ia cukup mempelajari sajian ilmu yang mudah dan praktis. Sebab prioritas tanggung jawab yang berada di pundaknya ialah membina dan menciptakan iklim bahagia sejahtera dalam rumah tangga.

Wanita dirasa perlu mempelajari ihak-hak kewajiban dan undang-undang, terutama kalau kondisi sangat menuntut.
Manakala ia mempelajari, cukup dengan hal-hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia.

Abu Ala'al-Mu'ari berpesan kepada kaum wanita:

Didiklah wanita
memintal benang dan menenun
serta menjahit pakaian
shalat wanita
dengan puji dan keikhlasan
cukup dianggap ketenangan
dan ampunan dosa

Kita, tidak akan berhenti pada batasan ini dan tidak pula memperturutkan kehendak kebanyakan orang yang melampaui batas, membebani wanita dengan puspa ragam pengetahuan yang secara praktis kurang atau bahkan tidak dibutuhkan. Tetapi kita menyerukan: 'Didiklah wanita dengan pengetahuan yang praktis, sesuai dengan kepentingan dan fungsi wanita sebagai makhluk Allah. Yakni mengatur rumah tangga dan mendidik anak yang lahir di tengah keluarga!'.

Kedua: Perbedaan antara wanita dengan laki-laki. Islam berpandangan bahwa pergaulan bebas antara wanita dan laki-laki tidak dibenarkan, kecuali setelah ada ikatan resmi pernikahan. Karena itu, maka masyarakat Islam dikatakan masyarakat individu, bukan masyarakat yang bersekutu.

Para da'i pasti menyerukan larangan pergaulan bebas, asyik berkumpul dan romantisnya kesenangan antara dua insan lain jenis di luar pernikahan. Kendati realitas membuktikan kecenderungan mereka mengkiblat bangsa yang maju kebudayaannya, yang ditandai dengan pergaulan bebas serta lenyapnya etika, namun Islam tetap mengumandangkan larangan.

Mereka tentu akan mengatakan, adanya pembatasan pergaulan antara wanita dengan laki-laki akan mengakibatkan timbulnya kerinduan yang amat dalam. Padahal keinginan fitrawi senantiasa menuntut untuk mengadakan interaksi. Tetapi dampak negatif dari pergaulan tersebut jarang terpikirkan, sehingga pergaulan bebas itu akan menjadi suatu kebiasaan di tengah kehidupan mereka. Padahal jiwa manusia lebih senang melakukan sesuatu yang dilarang. Manakala ini telah terjadi, maka ia tiada kuasa lagi mengendalikan diri.

Banyak kalangan remaja terbius faham mereka yang mengatakan "pembatasan pergaulan mengakibatkan timbulnya kerinduan yang amat dalam". Lebih-lebih mereka yang

tidak memiliki analisa pemikiran yang tajam, pasti akan terbawa arus hawa nafsu dan keinginan serta loyal kepadanya.

Kita belum bisa menerima faham di atas. Tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip: Keasyikan berkumpul, manisnya bermesraan serta mengobral murah kehormatan, jeleknya batin dan rusaknya jiwa, robohnya rumah tangga dan penderitaan keluarga serta cobaan orang berdosa, perbuatan cabul di dalam rumah maupun di luar, semuanya adalah suatu tindak kejahatan yang akan memporak-porandakan suatu bangsa. Kemerosotan moral serta hancurnya harga diri, sikap benci dan lemah yang hanya akan mengantar kepada dosa besar.

Pengaruh buruk akan memberi akibat seribu kali lipat daripada manfaat yang diharapkan. Karena itu bila terbentang di hadapan kita antara sesuatu yang maslahat dengan sesuatu yang merusakkan, maka menghardik kerusakan adalah lebih utama. Lebih-lebih manakala kerusakan itu tidak berdampingan dengan kemaslahatan.

Pergaulan bebas pasti menambah kuatnya kecenderungan melakukan keburukan, sebagaimana makanan lezat memperkuat keinginan rakus. Seorang lelaki yang hidup bersama isterinya dalam satu tahun, pasti mendapatkan kecenderungan untuk memperbaiki diri.

Kecenderungan kaum laki-laki terhadap wanita untuk bermesraan lebih tinggi, yang tidak akan sirna sepanjang masa. Manakala

ia menyaksikan perhiasan melilit tubuh wanita, maka tidak mau ketinggalan. Ia segera mengenakan pakaian yang serba indah. Ini merupakan dampak dari pergaulan mereka. Seseorang yang merasa ogah-ogahan berpenampilan simpatik, setelah bergaul dengan lain jenis pasti akan merubah kebiasaannya. Demikian pula dampak ekonomi juga akan memberi pengaruh dalam pergaulan, hingga ia akan berlebihan dalam mengenakan perhiasan dan kemewahan yang dapat mendatangkan kebangkrutan, kehancuran dan kemelaratan.

Karena itu masyarakat Islam disebut dengan masyarakat individu. Yakni sebaiknya kaum laki-laki mempunyai perkumpulan sendiri dan kaum wanita pun mempunyai perkumpulan sendiri, tidak bercampur. Namun Islam juga memperbolehkan wanita menghadiri shalat hari raya, menghadiri jamaah dan keluar ke medan peperangan bila kondisi sangat memaksa. Islam memperbolehkannya hanya sampai pada batas dharurat, itupun disertai syarat yang berat. Yakni menghindarkan diri dari memakai perhiasan yang mencolok. Harus memakai jilbab, tidak boleh berbaris serta tidak asyik dengan laki-laki sekalipun kesempatan memungkinkan.

Dosa yang paling besar dalam pandangan Islam ialah perbuatan dua insan lain jenis yang asyik di dalam kamar nan sepi tanpa melibatkan seorang muhrim. Islam telah menentukan suatu tindakan yang bijak dan keras terhadap dua jenis manusia yang

menyepi berdua semata, sedangkan mereka tidak ada hubungan muhrim.

Berjilbab bagi wanita merupakan perwujudan etika Islam. Larangan asyik berdua di tempat sunyi bagi insan lain jenis adalah menjadi hukum Islam. Dan memejamkan mata dari memandang lain jenis adalah kewajiban dalam Islam. Berada di dalam rumah bagi wanita, baik dalam mengerjakan shalat maupun lainnya, merupakan syiar Islam. Menghindarkan diri dari kesenangan dan perhiasan yang mencolok, lebih-lebih ketika bepergian merupakan batas-batas yang digariskan Islam.

Ketentuan di atas dimaksudkan agar kaum laki-laki tidak terkecoh bujuk rayu wanita. Sebab mereka lebih mudah terjerembab ke dalam jaring-jaring bujuk rayu wanita, dan wanita pun selamat dari rayuan gombal lelaki. Permasalahan ini banyak diketengahkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا
فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ

أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ
وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

النور ٣٠-٣١

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mere-

ka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 30-31).

يَآأَيُّهَا النَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا. الاحزاب ٥٩

"Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang Mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Ahzab: 59).

Rasulullah SAW telah bersabda sebagai berikut:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَنْ تَرَكَهَا مَخَافَتِي أَبْدَلْتُهُ إِيمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ.

"Lirikan mata merupakan anak panah yang beracun dari syaitan. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, maka Aku akan menggantinya dengan iman sempurna hingga ia dapat merasakan arti kemanisannya dalam hati." (HR. Thabrani dan Al-Hakim dari Hudzaifah).

لَتَغُضُّنَّ أَبْصَارَكُمْ وَلَتَحْفَظُنَّ فُرُوجَكُمْ أَوْلَيَكْسِفَنَّ اللهُ وُجُوهَكُمْ

"Hendaklah kamu benar-benar memejamkan mata dan memelihara kemaluan, atau benar-benar Allah menutup rapat matamu." (HR. Thabrani dari Abi Umamah).

مَا مِنْ صَبَاحٍ إِلَّا وَمَلَكَانِ يُنَادِيَانِ: وَيْلٌ لِلرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ، وَوَيْلٌ لِلنِّسَاءِ مِنَ الرِّجَالِ.

"Setiap pagi dua malaikat menyerukan: "Kecelakaan besar bagi laki-laki atas wanita, dan kecelakaan besar bagi wanita atas laki-laki." (HR. Ibnu Majah dan Hakim dari Abi Sa'id).

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ! فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

"Hindarilah masuk ke kamar wanita!". Seorang sahabat Anshar berkata: "Adakah engkau tidak melihat Al-Hamu?." Jawabnya: "Al-Hamu adalah kematian." (HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Uqbah bin Amir).

Yang dimaksud 'masuk hamu' ialah bersepi-sepi dan asyik dengan wanita. Yakni sebagaimana yang ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw:

لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

"Janganlah seorang lelaki dan wanita bersepi-sepi, sebab syaitan menemaninya."

لَا يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ.

"Janganlah salah seorang di antara kamu bersepi-sepi dengan wanita, kecuali disertai mahramnya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas).

لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.

"Sungguh kepala salah seorang di antara kamu lebih baik ditikam dengan anak panah besi daripada menyentuh kulit wanita yang bukan isteri maupun mahramnya." (HR. Thabrani dan Baihaqi dari Ma'qil bin Yasar).

إِيَّاكَ وَالْخَلْوَةَ بِالنِّسَاءِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا وَلَأَنْ يَزْحَمَ رَجُلٌ خِنْزِيرًا مُلَطَّخًا بِطِينٍ أَوْ حَمْأَةٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَزْحَمَ مَنْكِبَيْهِ مَنْكِبَ امْرَأَةٍ لَا تَحِلُّ لَهُ.

"Hindarilah bersepi-sepi dengan wanita. Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, seorang laki-laki yang bersepi-sepi dengan wanita pasti syaitan datang menemaninya. Sungguh seorang lelaki yang bercengkerama dengan babi yang kotor lebih baik daripada bercengkerama dengan wanita yang haram baginya." (HR. Thabrani dari Abi Umamah).

كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا.

"Setiap pandangan mata dapat melakukan zina. Apabila seorang wanita memamerkan perhiasan maupun mengenakan pakaian tipis, dan lewat di depan orang banyak dengan berlagak, maka yang demikian termasuk (merangsang) zina." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abi Musa).

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ.

"Setiap wanita yang bersolek kemudian lewat di depan orang banyak dengan berlagak, hingga mereka mencium bau parfumnya, maka berarti ia merangsang perzinaan. Dan setiap mata yang memandang berarti berzina." (HR. Nasai, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari Abi Musa).

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ.

"Rasulullah saw. melaknati orang laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas).

Pada suatu waktu ada seorang perempuan lewat di depan Rasulullah saw. dengan mengenakan pakaian yang biasa dipakai laki-laki. Maka beliau bersabda:

لَعَنَ اللّٰهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ.

"Allah melaknati wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita." (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dan Thabrani dari Ibnu Abbas).

لَعَنَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةُ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرَّجُلِ

"Rasulullah saw. melaknati laki-laki yang mengenakan pakaian wanita dan wanita yang mengenakan pakaian laki-laki." (HR. Hakim dari Abi Hurairah).

لَعَنَ اللّٰهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُتَوَشِّمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللّٰهِ فَقَالَتْ لَهُ امْرَأَةٌ فِى ذٰلِكَ. فَقَالَ: وَمَالِى لَا أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَهُ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِى كِتَابِ اللّٰهِ. قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: وَمَا آتَاكُمُ

الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

"Allah melaknati orang bertato, mencabut rambut alis untuk bersolek, dan memotong gigi agar kelihatan rapi dengan merubah ciptaan Allah". Maka ada seorang perempuan menanyakan kepada Ibnu Mas'ud. Ia menjawab: "Aku tidak akan melaknati sesuatu, kecuali yang dilaknat Rasulullah saw. Yakni yang terdapat pada kitabullah". Firman Allah: "Apa yang telah diperintahkan Rasul kepadamu, maka ikutilah. Dan apa yang dilarangnya, maka jauhilah." (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Ibnu Mas'ud).

Aisyah memberikan keterangan: Seorang wanita dari kalangan sahabat Anshar menikah. Ia sakit sangat parah hingga rambutnya rontok. Mereka berkeinginan menyambung rambut dengan rambut yang lain. Maka mereka meminta fatwa kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab:

لَعَنَ اللّٰهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

"Allah melaknati orang yang menyambung rambut dan yang disambungnya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Aisyah).

Dalam keterangan lain, seorang wanita dari kalangan sahabat Anshar menikahkan anak isterinya yang berambut sedikit karena rontok. Ia datang kepada Rasulullah saw menceritakan hal tersebut. Ia berkata, "Suami-

nya memerintahkan kepadaku agar menyambung rambutnya". Jawab Rasulullah, "Jangan. Sesungguhnya Allah melaknati orang yang menyambung rambut."

لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ سَفَرًا يَكُوْنُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا إِلَّا وَمَعَهَا أَبُوْهَا أَوْ أَخُوْهَا أَوْ زَوْجُهَا أَوِ ابْنُهَا أَوْ ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا.

"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir bepergian selama tiga hari atau lebih, kecuali beserta orang tua, saudara, suami, anak atau mahramnya." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abi Sa'id Al-Khudri).

لَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ يَوْمَيْنِ مِنَ الدَّهْرِ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ مِنْهَا أَوْ زَوْجُهَا.

"Janganlah seorang wanita bepergian selama dua hari tanpa disertai mahram atau suaminya." (HR. Bukhari dan Muslim).

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ

وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لاَيَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَيَجِدْنَ رِيحَهَا وَأَنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

"Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tak pernah menduga. Yakni sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyakiti ummat manusia. Dan wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis merangsang, berlenggak-lenggok dan berlagak. Mereka tidak dapat masuk syurga dan tidak dapat mencium baunya. Padahal bau syurga dapat tercium dari jarak kejauhan yang relatif jauh." (HR. Muslim dari Abi Hurairah).

Pada suatu waktu, Asma' binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah saw dengan mengenakan kain tipis, maka beliau memalingkan muka, seraya bersabda:

يَاأَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصِحَّ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلاَّ هٰذَا وَهٰذَا، وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ.

"Wahai Asma', wanita yang telah mencapai usia baligh tidak boleh memperlihatkan anggota tubuh, kecuali telapak tangan dan muka." (HR. Abu Dawud dari Aisyah).

Umi Hamid, isteri Abi Hamid As-Sa'idiy datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku sangat mencintai shalat berjamaah bersamamu". Jawab beliau:

قد علمت أنك تحبين الصلاة معي، وصلاتك
في بيتك خير من صلاتك في حجرتك، وصلاتك
في حجرتك خير من صلاتك في دارك، وصلاتك
في دارك خير من صلاتك في مسجد قومك
وصلاتك في مسجد قومك خير من صلاتك
في مسجدي.

"Aku mengerti, bahwa kamu lebih suka berjamaah shalat besertaku. Dan shalat di rumahmu lebih baik daripada shalat di kamarmu. Shalat di kamarmu lebih baik daripada shalat di kampungmu. Shalat di kampungmu lebih baik daripada di masjid kaummu. Dan shalat di masjid kaummu lebih baik daripada shalat di masjidku."

Maka segeralah dibangun masjid di dekat rumahnya dengan lampu redup, dan ia melakuka shalat di dalamnya hingga ajal menghampiri. Demikian keterangan hadits riwayat Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya.

Keterangan dalam pembahasan ini memberikan kejelasan yang amat jelas, sehingga dirasa sudah cukup untuk memberi jawaban kepada mereka tentang "profil wanita muslimah". Mereka mengetahui apapun yang terjadi di tengah kehidupan kaum wanita dewasa ini bukanlah dari ajaran Islam, kecuali batasan-batasan yang telah ditanyakan di atas.

Pergaulan wanita dan laki-laki yang berbau bebas telah terlihat di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan, perkumpulan-perkumpulan dan perayaan-perayaan. Di tempat-tempat hiburan, restoran-restoran dan kebun-kebun sarana rekreasi. Menyerahkan kehormatan dan memperlihatkan perhiasan yang sudah mencapai pada batas buka-bukaan dan gila-gilaan. Padahal semua itu merupakan pengaruh budaya dari luar yang sama sekali tidak akan dapat menyempurnakan budaya Islam. Bahkan sebaliknya, akan membuat suatu kerusakan yang dahsyat bagi moral manusia. Pada kenyataannya dalam kehidupan masyarakat antara laki-laki dan wanita adalah sama dalam mengembangkan budaya. Kendati demikian, sebagai wanita muslimah seharusnya pandai-pandai memelihara diri dari pengaruh

budaya yang tidak menguntungkan. lebih-lebih yang menyimpang dari aturan agama.

Kebanyakan manusia mengatakan, Islam tidak melarang wanita berkarier. Karena tidak ada nash (dalil) yang tegas. Kalau memang ada, jelaskan!

Yang mereka katakan itu seperti pernyataan ini: Memukul orang tua diperbolehkan, karena tidak ada ayat Al-Qur'an yang secara tegas melarang. Di sana hanya dikatakan "Jangan mengatakan ah", itu berarti tidak melarang memukulnya. Yakni pada ayat:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا
تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

الإسراء ٢٣

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Israa': 23).

Islam mengharamkan wanita membuka aurat, bersepi-sepi dengan lelaki lain dan bergaul bebas dengan lain jenis yang bukan muhrim. Rasulullah saw telah memberikan himbauan melakukan shalat di rumah, memandang wanita ibarat anak panah beracun dari syaitan serta melarang menyerupai kaum laki-laki, baik dalam berpakaian maupun yang lain. Masihkah akan dikatakan bahwa Islam tidak memberikan ketentuan tentang haramnya wanita berkarier di luar rumah.

Manakala kondisi memaksa wanita harus berkarier di luar rumah, maka Islam pun membolehkannya asalkan beberapa persyaratan dipenuhi. Yakni bekerja sesuai dengan kodrat kewanitaannya serta memperhatikan etika pergaulan yang telah digariskan Islam sebagaimana di atas. Bukan untuk menuntut hak kebebasan kerja. Aturan permainan Islam yang demikian dimaksudkan agar tidak terjadi pemfitnahan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan kerja. Di samping untuk mengingatkan mereka, dikarenakan kini ucapan-ucapan yang sifatnya menuntut persamaan hak dari kalangan wanita banyak terlontar. Lebih-lebih pada zaman di mana hubungan mekanisme kerja semakin canggih, problematika pun pasti akan timbul menjamur. Apalagi dengan perkembangan teknologi mutakhir, pengangguran di kalangan kaum lelaki menjadi problem yang sangat serius. Ini dihadapi oleh setiap kelompok masyarakat di setiap bangsa dan negara.

Melihat realita di atas, maka jauh-jauh sebelumnya Islam telah menggariskan dan menanggulangi kemungkinan dengan mengatur hak-hak suami dan isteri, hak-hak orang tua terhadap anak serta hak-hak anak terhadap orang tua. Dan kewajiban memimpin rumah tangga dengan cinta kasih serta tolong menolong dalam kewajiban. Memikirkan masyarakat dan bangsa dengan menyantuni setiap manusia dengan akhlak mulia, serta terciptanya peradaban yang tinggi dan berwibawa, hingga mereka menghadapi dua kehidupan yang bahagia sejahtera, kini dan akhirat nanti.

*****

LARANGAN BERHALWAT DENGAN WANITA

Dr. MUHAMMAD SHABBAGH

BERHALWAT dengan wanita lain dan memperturutkan nafsu birahi merupakan bagian dari larangan Islam. Di samping perbuatan yang dimurkai Allah, diancam dengan siksa, juga merupakan sumber dekadensi moral di kalangan masyarakat dan keluarga. Karena itu setiap muslim harus waspada terhadap istri maupun anak-anak wanita yang menjadi tanggung jawabnya. Sebab kelak di hadapan Allah akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka yang merupakan amanat dari sisi-Nya.

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ
اللّٰهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. التحريم: ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).

Islam melarang pergaulan bebas dengan lain jenis. Menurut Islam lelaki harus memelihara pandangan mata terhadap wanita lain, agar tidak terjadi hal-hal yang dilarang agama, Demikian sebaliknya. Berhalwat (menyepi) dengan wanita lain, sekalipun ia seorang yang takut kepada Allah dan bermoral tinggi tetap dilarang. Tak lebih sama dengan pergaulan bebas. Karena itu memelihara diri dari berkhalwat merupakan kunci keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akherat.

Dengan berpegang teguh kepada hukum Islam berarti ummat manusia memelihara diri dari terjerumus ke jurang kehinaan, yakni larangan Allah.

Di zaman kini banyak kita dengar wanita yang berprofesi sebagai penghibur, berpindah dari satu lelaki ke pelukan lelaki lain. Mereka berdalih atas dasar kebutuhan. Lelakipun melakukannya dengan dalih kurang mendapat

kebahagiaan dalam rumah tangga, sehingga mengumbar nafsu dalam pelukan wanita penghibur dengan sangat bebas. Keluar rumah dengan alasan lembur, acara di tempat teman atau kepentingan lain. Sementara isterinya ditinggalkan bersama pembantu muda yang ganteng, gesit serta trampil. Tidak jarang di rumah itu sepi, tanpa seorang pun kecuali mereka berdua yang berlainan jenis. Tidak mustahil dari pembicaraan yang santai menjurus kepada bujuk rayu. Bahkan sering terjadi majikan memaksa pembantu melakukan perbuatan intim, sekalipun satu dua kali pembantu menolak karena merasa dirinya bukan apa-apa. Dalam kondisi dan situasi yang menjanjikan suatu peluang, syaitan hadir menebarkan benih cobaan. Ia menyatu pada diri insan berlainan jenis, bergerak sejalan dengan aliran darah. Menyemprotkan bujuk rayu dan kemesraan, hingga membarakan nafsu birahi. Dan, dua insan itupun terbius mesranya berpelukan, sehingga tak ayal akan terjerumus ke lembah kehinaan. Pengkhianatan terhadap suami serta laku dosa pun terjadi.

Potret kejadian penyelewengan seorang suami maupun isteri banyak dipaparkan dalam majalah dan harian, ditayangkan lewat televisi, radio dan kaset, sehingga dapat disadap oleh segala lapisan masyarakat. Bahkan tidak mustahil sampai ke manca negara. Banyak pula dibentangkan tindak penyelewengan dan skandal dalam rumah tangga yang dilatarbelakangi suami yang tidak mampu memberi

kepuasan sex, berparas jelek karena dimakan usia dan lainnya. Demikian sebaliknya.

Telepon dan alat komunikasi canggih lain lebih besar memberikan kemungkinan tindak penyelewengan, yakni sebagai sarana mengatur kencan. Namun, manakala dalam dada senantiasa tertanam rasa takut kepada Allah pastilah dapat terhindar dari perbuatan nista. Selamat dari bujuk rayu syaitan, yakni dengan membatasi pergaulan bebas dan menghindari diri dari berkhalwat dengan wanita.

Nabi Yusuf pernah mendapat ujian dari Allah. Ketika berada di rumah Menteri Aziz tiba-tiba Zulaikha membujuk dan merayu. Padahal ia hanya berstatus pembantu Zulaikha, isteri Aziz, majikannya. Al-Qur'an membeberkan kejadian itu secara gamblang.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ
الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي
أَحْسَنَ مَثْوَايَ . يوسف ٢٣

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya kepadanya dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." (QS. Yusuf: 23).

Seandainya bukan atas petunjuk Allah pasti terjadi suatu peristiwa yang mengerikan. Yusuf terjerumus ke jurang kemesuman.

Sekelompok wanita yang mengkiblat ke faham Barat tidak lagi mengenal rasa takut kepada Allah serta tidak mengindahkan larangan-Nya. Mempersilakan teman profesi suami atau lelaki lain masuk rumah ketika sepi, karena suami sedang pergi. Duduk santai ngobrol ke sana ke mari, berkelakar bahkan sampai bercumbu. Ia tidak sadar lagi bahwa yang dilakukan mengandung bahaya dan resiko besar. Bukan hanya dilarang agama, tetapi akan membawa dampak negatif bagi keharmonisan hubungan keluarga.

Berhalwat dengan lain jenis tetap dilarang agama, sekalipun dengan dalih teman profesi suami. Karena hanya akan mendatangkan petaka dalam tubuh rumah tangga. Perbuatan amoral ini hanya pantas dilakukan oleh mereka yang sedang terserang penyakit hati, tidak tahu diri dan menjual harga diri.

Wanita yang bepergian hanya diantar seorang sopir atau pelayan, pergi ke dokter seorang diri kemudian diperiksa di ruang khusus, tak lebih adalah tindak penyelewengan. Demikian halnya seorang dokter yang mengadakan pemeriksaan dengan membuka aurat wanita tanpa ditunggui muhrimnya. Lebih-lebih sampai membuka tempat terlarang. Padahal kejadian demikian banyak terjadi, bahkan sudah dianggap lazim.

Wanita yang bepergian seorang diri atau diantar sopir meninggalkan suami dan anak-anaknya sangat tercela. Sebab tidak ada seorang pun mengetahui apa yang dilakukan di dalam kendaraan. Lebih-lebih lagi kalau kepergian itu tanpa tujuan yang pasti, sekedar mencari udara segar dan menghilangkan kepenatan maupun kejenuhan setelah seharian bekerja dan mengurus rumah tangga.

Apapun dalihnya bagi seorang wanita yang duduk santai dengan lelaki lain tetap dilarang, baik ia mengenakan hiasan yang serba indah maupun tidak. Tidak mustahil ketika bercanda dan bercakap-cakap terjadi kebohongan, bujuk rayu, bahkan pembicaraan khusus yang menjurus kepada tindak penyelewengan. Lebih-lebih lagi kalau lelaki tersebut teman akrab. Hal ini dilarang agama, karena merupakan bagian dari bentuk pengkhianatan terhadap suami. Suami adalah pelindung dalam rumah tangga. Sementara wanita yang banyak duduk santai dengan lelaki lain secara tidak langsung maupun langsung telah mengambil pelindung selain suami. Di samping memberikan dampak negatif bagi keharmonisan hubungan antar anggota keluarga, bahkan bisa saja mendatangkan akibat fatal manakala mereka memperturutkan kehendak nafsu dengan sesuka hati. Suami tidak percaya lagi terhadap isteri, demikian sebaliknya. Akhirnya rumah tanggapun runtuh berantakan.

Tidak jarang rumah tangga porak-poranda akibat pergaulan bebas. Suami timbul kecem-

buruan menyaksikan isteri bergaul bebas dengan lelaki lain, sehingga tidak ayal, kecemburuan berkembang menjadi kemarahan. Kemarahan akan berkembang kepada rasa saling tidak percaya, dan kegoncangan rumah tanggapun terjadi. Sebagai klimaksnya, masing-masing tidak lagi bertanggung jawab atas rumah tangga yang semula akan dibina dengan baik sebagai syurga dalam kehidupan di dunia. Kenyataannya, menjadi neraka yang sejak lama tidak diangankan.

Isteri yang semula menatap suami penuh kemesraan, setiap gerak dan langkah menggembirakan, pada akhirnya berubah menjadi perang mulut, acuh tak acuh, memandang dengan sebelah mata dan sinis. Cinta kasih yang telah ditanamkan sebagai dasar pembinaan rumah tangga dan keluarga berubah total menjadi ajang perceraian, dan keluargapun kocar-kacir. Keluarga bahagia yang sejak awal diharapkan dan diimpikan, bukan lagi menjadi kenyataan, malah menjadi suatu bentuk kebencian.

Andaikan akibat di atas tidak terjadi, namun tetap ada pengaruh negatif yang mempercepat proses kehancuran rumah tangga dan kebahagiaan di dalamnya. Karenanya Islam senantiasa memberikan lampu merah bagi pergaulan bebas, yakni dengan mengetengahkan akibat negatif yang ditimbulkan kepada kaum wanita, kapan dan dimana saja mereka berada.

Perlu kiranya diketengahkan pada pembahasan ini pendapat Prof. Dr. Musthafa As-Siba'i yang disampaikan kepada para mahasiswa di Eropa, yang merupakan mutiara nasihat bagi setiap insan yang sehat hati dan pendengaran.

'Sejarah membuktikan bahwa musabab paling besar yang menghancurkan kebudayaan Yunani adalah kehidupan mewah dan pergaulan bebas di kalangan kaum wanita. Kondisi demikian pernah pula melanda Romawi. Pada awal perkembangan kebudayaan, kaum wanita senantiasa memelihara harga diri dan kehormatan sehingga mampu membuka pintu-pintu kemajuan dan kesuksesan yang gemilang. Mampu melahirkan undang-undang dan peraturan yang lengkap lagi sempurna. Namun, setelah kaum wanita lari mengejar kemewahan duniawi dan bergaul bebas, maka hancur moral setiap lelaki. Perampasan hak milik dan pemerkosaan kehormatan semakin merajalela, hingga kebudayaan pun semakin lemah. Dekadensi moral semakin merata dan menjamah setiap lapisan masyarakat, kekuasaan semakin tidak berarti, dan kehancuran pun tidak lagi dapat dihindari."

Dalam 'Daeratul-Ma'arif' Dr. Farid Wajdi menegaskan:

"Pada awal abad 19, wanita di Romawi lebih cenderung dan aktif bekerja sebagaimana lazimnya kaum lelaki. Mereka

sibuk bekerja di rumah masing-masing, sementara para suami mengejar karier di luar. Pekerjaan yang banyak dilakukan wanita adalah menenun kain, baik sutera maupun woll yang banyak digunakan sebagai bahan pakaian.
Perjalanan waktulah yang telah merubah keadaan. Mereka lebih cenderung berpola hidup mewah, sehingga wanita pun terpaksa harus meninggalkan rumah untuk bekerja sebagaimana lazimnya lelaki. Di perusahaan terjadilah canda ria, berkumpul dan bergembira sehingga pergaulan bebas pun terjadi. Kaum lelaki berbuat semaunya, pemerkosaan hak maupun kehormatan terhadap wanita senantiasa terjadi. Dekadensi moral melanda mereka. Sekalipun mereka mengetahui kesucian wanita, namun tetap dijamah. Dibujuk dirayu hingga rasa malu bagi wanita semakin sirna. Mendatangi tempat dansa, berlenggak-lenggok sambil bergandeng tangan dengan lelaki mengikuti irama lagu adalah menjadi kebiasaan mereka. Bahkan wanita sampai juga menguasai masalah politik mendominasi kaum lelaki. Akibatnya, kemerosotan moral dan kemunduran yang tidak pernah diharapkan menimpa mereka. Kebanyakan kaum wanita mengatakan, "Kami bukanlah orang pertama yang memberikan andil terhadap pengaruh buruk kemerosotan moral kaum

lelaki. Bukan karena kami bersolek di setiap hari sehingga mereka tergiur." Pembahasan ini sangat perlu ditampilkan. Sebab apabila kaum wanita telah terperangkap ke jurang dekadensi moral, kehancuran pun akan cepat datang. Bahkan kalau mereka telah terserang penyakit pola hidup mewah dan pergaulan bebas, tidak dapat lagi dicarikan obatnya."

Puncak kehancuran kebudayaan di Romawi merupakan akibat pola hidup mewah dan pergaulan bebas di kalangan kaum wanita. Dalam sebuah Majalah, Dr. Louis Paulus menulis artikel tentang kehancuran politik:

"Kehancuran politik pasti terjadi pada setiap perjalanan zaman. Pelaku kerusakan pada zaman dahulu dan zaman kini adalah sama. Yakni kaum wanita. Mereka lah yang paling berperan dalam menghancurkan akhlak karimah, moral kaum lelaki."

Para cendekiawan membandingkan gejala-gejala yang muncul pada zaman sekarang dengan kondisi di zaman Romawi, sehingga timbul semacam kekhawatiran di kalangan mereka. Mereka mengatakan:

"Pada akhir kejayaan pemerintahan Romawi, banyak kaum lelaki yang memegang tampuk pemerintahan, baik dalam bidang politik maupun lainnya, didampingi seorang wanita yang cantik molek berpenampilan ramah. Kondisi sekarang sudah menuju ke arah itu. Padahal

> manusia yang memperturutkan kesenangan syahwat, kelezatan dan kemewahan akan memutar-balikkan kejayaan menjadi kehancuran dan membuat mereka gila. Mereka tidak sadar atas tanggung jawab yang diemban."

Kondisi demikian telah banyak melanda setiap negara. Rasanya, seorang penguasa yang memiliki sekretaris laki-laki tidak kelihatan keren lagi, ketinggalan zaman. Lazimnya sekretaris di kantor-kantor adalah wanita cantik yang menggiurkan dan menggairahkan. Bahkan tak jarang lebih cantik dari isteri di rumah. Bukankah ini juga suatu bentuk penyelewengan, di ruang sempit hanya diisi seorang lelaki dan seorang perempuan. Pernahkah dirasakan kemesraan itu hadir di tengah keluarga?

Seorang psikolog wanita Inggris Dr.Lady Cock menulis dalam sebuah majalah 'IQ':

> "Pergaulan bebas memancing kecenderungan lelaki untuk berbuat sekehendak hati. Dan wanita pun cenderung melupakan fitrahnya, sehingga banyak sekali anak-anak lahir di luar pernikahan, hasil hubungan gelap. Manakala hal ini telah terjadi, berarti musibah paling besar telah melanda kaum wanita.
>
> Kewajiban kita sekarang adalah mengadakan pembahasan tentang mula terjadinya musibah besar yang melanda negara-negara Barat. Apabila hal

ini tidak diketengahkan, maka kebenaran akan semakin punah. Sekarang langkah yang kita tempuh ialah menyelamatkan beribu-ribu bayi yang tidak memiliki dosa dibunuh dengan kebiadaban, di buang ke sungai atau di bak sampah. Padahal sebenarnya yang berdosa adalah lelaki dan wanita yang mengadakan hubungan gelap. Tidak adanya rasa tanggung jawab atas perbuatan dua jenis kelamin ini merupakan awal dari kehancuran.

Orang tua seharusnya jangan memberi izin anak wanita bekerja di perusahaan-perusahaan maupun pabrik-pabrik. Sebab dampak negatif sebagaimana diketengahkan di atas akan melanda mereka. Bukankah banyak kita saksikan wanita yang melahirkan anak di luar pernikahan adalah mereka yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah, baik sebagai karyawan maupun pelayan. Seandainya tidak banyak dokter yang menyediakan pil anti hamil atau pil pengguguran, tentu akibatnya akan lebih fatal lagi. Dan ini merupakan keporak-porandaan serta kehancuran kebudayaan di kalangan manusia. Untuk itu setiap orang tua berkewajiban memberi pengertian kepada anak-anaknya tentang dampak negatif dari pergaulan bebas, sehingga diharapkan mereka tidak akan terjerumus dalam jurang kehinaan dan kenistaan."

Islam mewajibkan wanita berjilbab tidak lain hanyalah dalam upaya menjaga diri agar tidak terjerumus ke lembah dosa. Tidak selayaknya bagi wanita beriman kepada Allah dan hari akhir, mensisihkan apalagi menentang perintah-Nya, yakni tidak berjilbab di depan lelaki lain maupun di tengah pergaulan, baik di pasar, di pertemuan maupun datang ke dokter. Demikian pula tidak selayaknya wanita beriman menerima tamu lelaki ketika suami tidak berada di rumah, lebih-lebih lagi memakai pakaian yang serba minim. Dengan alasan apapun melepas jilbab di hadapan lelaki lain tetap dilarang, baik di depan guru yang mengajar maupun lainnya. Sebab membuka aurat merupakan sumber dosa, memancing ke arah perbuatan tercela.

Seseorang yang bertaqwa tidak akan merasa rela, isteri atau anak wanitanya berkhalwat dengan lelaki lain. Karena itu Islam memberikan larangan demi menjaga keselamatan dan ketenteraman dalam tubuh rumah tangga. Sebab orang yang menganggap enteng perbuatan dosa ia akan terjerumus ke lembah dosa yang lebih dalam. Semula hanya berkhalwat. Pada akhirnya akan sampai kepada perzinaan, yang hal itu adalah dosa besar.

Nu'man bin Basyir ra. mendengar Rasulullah saw bersabda:

مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ. فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Barang yang halal sudah jelas dan barang haram pun sudah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat, yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa memelihara diri dari perkara syubhat, berarti ia telah membebaskan diri dari kehinaan dan membersihkan agama serta kehormatannya. Dan barangsiapa terjerumus kepada perkara syubhat, maka ia akan terjerumus kepada yang haram. Yakni seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan, ia akan terjerumus ke dalamnya. Ingatlah, setiap penguasa memiliki daerah ter-

larang. Dan larangan Allah adalah apa yang telah diharamkan-Nya. Ingatlah, di dalam tubuh setiap manusia ada sepotong daging. Apabila baik, maka selamat seluruh tubuh. Dan bila rusak, maka hancur seluruh tubuh. Ingatlah, sepotong daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pergaulan bebas yang dianggap hal biasa dan dianggap sebagai hal yang lazim ada dua macam, yang kebanyakan orang-orang Islam kurang memperhatikannya. Padahal meskipun sudah dilarang agama, hal itu tetap menjadi sumber kemerosotan moral dan kehancuran masyarakat Islam.

Pertama, pergaulan dalam belajar.

Semula hanya study club. Lama kelamaan tidak ada kontrol lagi dalam membicarakan pelajaran, sehingga menjurus kepada pergaulan yang sangat bebas. Demikian pula halnya pergaulan di sekolah. Ini terjadi karena kurang adanya pengawasan dari orang tua maupun guru, sehingga pergaulan demikian tidak lebih merupakan awal dari perbuatan jahat. Dan inipun akan mengantar kepada kebobrokan moral anak didik. Mereka tidak lagi belajar dengan serius, tetapi ingin bersenda-gurau, santai dan bermesraan dengan teman sekolah yang lain jenis.

Manakala kita mampu membuat suatu perundangan di negara yang mayoritas beragama Islam tentang larangan belajar dengan

sistem campuran di lembaga-lembaga pendidik-an, maka kebobrokan moral dan kemerosotan kualitas pendidikan akan dapat teratasi. Di samping sebagai langkah awal meluruskan kebenaran di persada dunia. Maksudnya bukan melarang kaum wanita belajar di meja seko-lah, tetapi tempat belajarnya dipisahkan dengan kaum lelaki. Dan wanita pun pada dasarnya dituntut memiliki kecerdasan dan pola pikir sebagaimana kaum lelaki. Ini arti dari emansipasi, bukan emansipasi diartikan dengan pergaulan bebas.

Islam memberikan hak kebebasan bagi kaum wanita sebagaimana kaum lelaki. Yakni sebagaimana sabda Rasulullah saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan."

Rasulullah saw mensejajarkan hak belajar antara laki-laki dengan perempuan. Namun dalam belajar hendaknya tetap dipelihara etika syara' dan dihindari hal-hal yang men-jurus kepada pergaulan bebas.

Pemikiran di atas 'disajikan' sebagai bahan kajian untuk direalisasikan bagi setiap insan beriman dalam upaya menyelamatkan sanak keluarga dari pergaulan yang serba bebas dan upaya menuju tercapainya ilmu yang manfaat.

Setiap insan beriman berkewajiban menanggulangi pergaulan bebas dalam belajar semata-mata melaksanakan perintah Allah, memelihara moral anak dan mengantar kepada menggapai ilmu manfaat.

Kedua, pergaulan dalam kerja.

Pergaulan bebas telah banyak melanda kalangan orang yang sibuk dalam pergaulan kerja. Manakala mereka telah memasuki ruang kerja tidak lagi teringat kepada norma hukum, sehingga dalam hatinya tidak terlintas perasaan dosa atas perbuatan mungkar yang dilakukan. Pergaulan serba bebas pun dianggap suatu hal yang biasa dan wajar. Padahal kalau mereka mampu mencegah kemungkaran yang mengantar ke arah kebobrokan moral tersebut, sudah barang tentu tidak akan memperturutkan kehendak nafsu jahat dan asumsi salah yang mengatakan, pergaulan bebas adalah hal wajar. Mereka tidak akan menentang hukum Allah swt, bahkan menegakkannya sekalipun di tengah kebebasan bergaul dalam ruang kerja.

Kebanyakan mereka tega mengirim anak perempuan dan isteri bekerja di luar rumah di tengah pergaulan bebas. Sekalipun wanita mempunyai hak untuk bekerja, namun bekerja di tengah pergaulan serba bebas lebih besar madharatnya daripada manfaat yang diperoleh. Dan, bekerja bagi wanita bukanlah suatu kemutlakan.

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا

اكْتَسَبْنَ. النساء ٣٢

"Karena bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan." (QS. An-Nisaa': 32).

Allah swt tidak memerintahkan kemutlakan kerja bagi wanita. Tetapi mereka dibenarkan bekerja pada batas-batas kewajaran. Yakni di dalamnya tidak terjadi pergaulan bebas, di ruang kerja hanya dua insan sejoli berlainan jenis dan pengaruh nafsu yang diumbar begitu saja. Hal yang demikian membuka peluang sangat luas ke arah pergaulan bebas yang merusak moral.

Bagi wanita, bekerja di luar rumah hanya akan memancing fitnah dan menjadi pergunjingan tetangga. Bahkan hanya akan menjadi percakapan kaum lelaki, lebih-lebih bila ia berpenampilan genit. Kerudung dan cadar tetap menghiasi diri, namun kaum lelaki ternyata tidak simpati terhadap pekerjaan yang dilakukan. Bahkan mereka menjadi bahan celotehan, cacian, dan cercaan. Dianggap kampungan dan tertinggal zaman, sehingga pekerjaan dilaksanakan secara maksimal pun akan dikatakan kurang. Bahkan kehalusan wanita tidak jarang mengundang keramahan kaum lelaki di balik sifat buaya yang ada pada dirinya. Padahal sudah menjadi kewajiban bagi setiap wanita untuk menutup auratnya, sekalipun di ruang kerja. Sayang, norma

hukum yang demikian telah banyak luntur karena pengaruh kebudayaan, sehingga kebobrokan moral melanda setiap lapisan masyarakat.

Jadi, perlu kiranya dipisahkan ruang kerja wanita dengan kaum lelaki. Demikian juga dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah dan rumah sakit bersalin maupun rumah sakit umum. Alangkah terpeliharanya kehormatan wanita manakala pada setiap rumah sakit tersedia dokter khusus wanita yang menangani pasien wanita, demikian sebaliknya.

Bila pemisahan ruang kerja bagi wanita dilaksanakan dengan baik, maka kemanfaatannya tidak hanya akan dipetik oleh mereka, namun mendatangkan dampak positif dan kemanfaatan besar bagi keseluruhan umat. Dan yang demikian sama sekali tidak bertentangan dengan syara'. Bahkan sudah selayaknya mereka bekerja manakala kebutuhan memang mendesak, yakni dengan senantiasa memelihara hukum-hukum Allah. Dan bila kondisi memungkinkan untuk tidak bekerja serta kebutuhan seharian tercukupi, maka bagi wanita lebih baik berada di rumah mengurus rumah tangga dan anak.

Bagi wanita, bekerja di luar rumah dapat menimbulkan ketidak-stabilan dalam mengurus kehidupan rumah tangga. Sebab pada dasarnya naluri wanita lebih cenderung dan lebih baik bekerja di rumah. Mengurus rumah tangga bukanlah suatu pekerjaan ri-

ngan, membutuhkan ketrampilan serta kecekatan yang memadai. Lebih-lebih lagi apabila di tengah keluarga hadir seorang anak kecil.

Manakala kebutuhan rumah tangga tercukupi, sedangkan selaku isteri tetap memaksakan diri bekerja, maka di dalam perjalanan mengarungi hidup akan muncul kerikil-kerikil yang membahayakan. Bahaya dan petaka akan menimpa kebahagiaan keluarga. Sebab yang demikian berarti telah memaksakan sesuatu di luar batas kemampuannya. Biasanya ia pulang dalam kondisi lemah lunglai, sehingga apabila tidak dapat menahan keluh-kesah di hadapan suami maupun anak--anak, maka keresahan pun muncul di tengah mereka. Bangunan yang semula didirikan atas dasar cinta kasih mulai dilanda goncangan-goncangan kecil. Perbedaan pendapat dan saling tidak mempercayai antara anggota keluarga mulai timbul di tengah cinta kasih yang telah ditegakkan sebagai fondasi dasar rumah tangga. Akibatnya kebahagiaan sedikit demi sedikit memudar, hingga bukan satu hal yang mustahil rumah tangga jatuh berantakan.

Ketika seorang isteri merasa dirinya dapat mencukupi kebutuhan keluarga dari hasil kerja, maka hilanglah harga diri suami. Tanggung jawab sebagai suami lenyap ditelan keangkuhan isteri, haknya terinjak-injak. Ia tidak lagi mengurus rumah tangga secara bijaksana. Padahal ia yang paling pantas

dan seharusnya mengurus anak dan rumah tangga, menghormati dan menjunjung tinggi hak suami sebagai teladan dalam pembinaan kehidupan serta akhlak anak di masa depan.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim memelihara anak dan isteri dari pergaulan bebas, baik dalam ruangan belajar maupun kerja. Sebab bekerja di luar rumah bukan merupakan kebutuhan primer bagi kaum wanita. Yang paling baik ditempuh setiap kaum muslim ialah mendidik anak di lingkungan keluarga, memperluas cakrawala berpikir dan mendewasakan kepribadian. Bila setiap wanita muslimah menyibukkan diri mengurus anak di rumah, tentu akan lahir generasi penerus yang berjiwa pembaharu, tampil dinamis dan kreatif di tengah semakin bobroknya moral. Hal yang demikian adalah sangat penting, dan sangat agung nilainya. Mutlak diperlukan dalam melestarikan nilai-nilai moral Islami.

Perumpamaan bagi orang yang menganggap biasa bersepi-sepi dengan lain jenis dan pergaulan bebas, bahkan ia merasa memenuhi panggilan zaman dan tidak merasa dosa, ibarat sekelompok orang yang meletakkan bahan peledak di dekat api yang menyala. Mereka mengatakan bahwa percik-percik api yang ditimbulkan tidak berbahaya, karena sudah menjadi kebiasaan, api yang menyala menimbulkan percik-percik bunga api. Pernyataan tersebut sangat bertentangan dengan naluri alam dan kehidupan manusia. Sebab

bahan peledak manakala berdekatan dengan api pasti akan mendatangkan marabahaya yang sangat dahsyat.

Suatu asumsi salah yang mengatakan: Dalam pergaulan bebas apabila telah menjadi kebiasaan, tidak akan memberi pengaruh terhadap syahwat dan kemauan jahat. Tidak akan mengantar ke arah kebobrokan moral dan masyarakat. Tidak akan membuat suatu bangsa menjadi gila dan ternodai kemuliaannya. Asumsi demikian hanyalah khayalan. Kenyataannya, pergaulan bebas pasti mendatangkan segi-segi negatif dan kerusakan bagi kehidupan serta budaya manusia. Sebagai suatu misal kehadiran para turis manca negara di Eropa. Mereka datang tak lain untuk mengumbar nafsu birahi. Bahkan dengan pergaulan serba bebas itulah mereka memperturutkan syahwat yang pengaruhnya semakin hari semakin menambah runyam kehancuran peradaban manusia. Wanita tidak lagi ada nilai harganya, bagai dakocan mainan. Tak lebih binatang yang bisa berbicara. Dan dampak yang ditimbulkan, cukup kiranya sebagai jawaban atas pernyataan, bahwa kebiasaan bergaul bebas dapat mematikan syahwat, dan tidak menimbulkan dampak kerusakan moral.

Jadi, pernyataan tersebut hanya akan menambah kebobrokan dan kehancuran nilai moral serta budaya manusia. Mereka ibarat orang minum air samudera, tak lain hanya akan semakin menambah dahaga. Nafsu

syahwat bila dibiarkan dengan bebas, pasti tidak bakal merasa puas. Bahkan semakin menjadi-jadi.

Kehidupan orang Barat, yang boleh dibilang potret kebobrokan moral, tidak perlu dijadikan motivasi. Tidak perlu diteladani. Kehidupan mereka hanya sebagian dari contoh dekadensi moral dan merosotnya peradaban manusia di tengah majunya teknologi.

Sebuah surat kabar Timur Tengah pernah memuat tragedi seorang pelajar Amerika bernama Jou Foutes dalam usianya sembilan belas tahun berani membakar gurunya James Bounji di kelas belajar. Yakni di sebuah sekolah Santa Munika di California. Ia bermaksud membunuh gurunya secepatnya. Gejala pembunuhan timbul ketika guru dan murid bertemu di suatu tempat, dan perselisihan pun terjadi. Perselisihan tersebut dilatar belakangi persaingan memperebutkan wanita cantik, seorang siswi di sekolah itu.

Larangan terhadap pergaulan bebas pada dasarnya merupakan upaya menjunjung tinggi kehormatan wanita itu sendiri. Bercanda ria dengan lain jenis secara bebas, tidak lain hanya akan melahirkan kerendahan nilai wanita. Sebab kaum lelaki senantiasa memandang wanita sebagai hiburan dan pelampiasan nafsu syahwat. Sekalipun wanita dalam usia bukan remaja lagi, tetap dianggap sebagai penghibur. Karena itu, kaum wanita berkewajiban menjaga kehormatan dirinya, anak perempuan dan menjunjung tinggi ke-

dudukan mulia sebagai seorang isteri. Memelihara kehormatan tetangga dan keluarga sesama muslimah, sehingga nilai moral Islami berjaya di belahan dunia. Cara yang paling tepat dan efektif ialah menjauhkan diri dari pergaulan bebas.

Setiap wanita hendaknya mempunyai kesadaran, bahwa lelaki bukan pemelihara dan penjaga kehormatan secara mutlak. Tetapi wanita itu sendiri yang harus memelihara kemuliaan martabat dan kehormatan dirinya. Dalam pergaulan bebas tidak dijumpai keindahan, kecuali ibarat kereta berjalan mengelilingi wanita. Ia dianggap sebagai hiburan dan sekedar pelampiasan untuk kesenangan. Obyek pandangan mata yang mengasyikkan.

Yang mengherankan, kebanyakan manusia mengkiblat kehidupan bangsa Barat. Padahal realita membuktikan, bahwa kehadiran orang Barat tidak mampu menembus tabir penyekat kebobrokan moral bangsanya. Tidak bisa membuka kesadaran serta memberi pengertian terhadap langkah-langkah kemajuan, membebaskan mereka dari jerat dekadensi moral dan bergesernya nilai budaya. Bahkan lebih jauh lagi tidak ada kemampuan untuk menyingkirkan serta menyelamatkan ummat dari bahaya yang senantiasa mengancam, memporak-porandakan kehormatan sebagai manusia. Tata nilai kehidupan mereka tergeser jauh, bahkan norma agama telah lenyap sama sekali. Berarti peradaban telah hancur

lumat. Mereka tidak akan bangkit kembali menegakkan tata nilai dan peradaban yang lebih maju, kecuali dengan upaya yang sangat memayahkan.

Lain halnya dengan Islam. Dalam upaya mempertegakkan peradaban dan menjunjung tinggi kehormatan wanita, menyodorkan konsep yang tegas dan rapi. Yakni:

Pertama, memerintahkan agar memejamkan mata dari hal-hal haram. Termasuk di dalamnya melihat wanita selain muhrim. Allah SWT menegaskan:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا
فُرُوْجَهُمْ ذٰلِكَ أَزْكٰى لَهُمْ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ بِمَا يَصْنَعُوْنَ
وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ
أَوْ اٰبَآئِهِنَّ أَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُوْلَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْٓ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيْٓ
أَخَوٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ أُولِى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ
الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِ

وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.
النور ٣٠ - ٣١

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang

mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 30-31).

Islam memberikan garis ketentuan: memandang wanita bukan muhrimnya, demikian sebaliknya, termasuk dalam kategori perzinaan mata. Yakni sebagaimana ketegasan Rasulullah saw, bahwa telah dipastikan perbuatan zina bagi anak cucu Adam, yang mereka tidak dapat menghindarinya. Yakni: Zina bagi kedua belah mata adalah memandang, zina bagi kaki adalah berjalan, zina bagi hati adalah keinginan dan pengharapan, baik menimbulkan syahwat maupun tidak. Demikian Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah.

Imam Muslim dan Abi Dawud dalam riwayat lain menegaskan, bahwa zina bagi kedua tangan adalah memegang, zina bagi kedua kaki adalah berjalan, dan zina bagi mulut adalah mencium.

Perbuatan haram sebagaimana ditegaskan di atas, terkategorikan zina, karena termasuk kategori kemaksiatan yang amat buruk dan keji. Dengan sebutan tersebut dimaksudkan supaya umat manusia menjauhinya, sehingga tidak terperosok ke jurang perzinaan yang sebenarnya. Zina merupakan dosa besar, di samping menunjukkan sifat kebinatangan yang dapat menghancurkan seluruh amal kebajikan. Islam sangat melarang zina atau

hal-hal yang menarik ke arahnya sebagai lampu kuning, agar kaum muslimin tidak melakukannya, selamat dari perbuatan yang amat tercela. Hukum perzinaan secara jelas diketengahkan pada pembahasan fiqih Islam.

Kedua, larangan berhalwat dengan wanita, sekalipun lelaki yang diajak berhalwat adalah teman maupun saudara dekat suami. Ibnu Abbas menegaskan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

لَا يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Janganlah salah seorang di antara kamu berhalwat dengan wanita, kecuali disertai mahram." (HR. Bukhari dan Muslim).

Uqbah bin Amir menegaskan pula, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالدُّخُولَ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَمْوُ الْمَوْتُ.

"Janganlah sekali-kali kamu ke kamar wanita". Seorang sahabat Anshar bertanya: "Apakah yang dimaksud dengan 'Al-Humuwu'?" Jawab Rasulullah saw: "Yakni lebih baik mati daripada masuk ke kamar wanita". Dalam riwayat lain diterangkan, bahwa 'Al-Humuwu' adalah

teman dekat suami."
(HR. Bukhari dan Muslim).

Ketiga, pelajaran Allah SWT yang diberikan kepada isteri-isteri Rasulullah saw dan batasan pergaulan mereka dengan kaum lelaki cukup kiranya dijadikan nasehat nan indah, suri teladan dan pelajaran yang bagai batu manikam. Alangkah sangat terpuji manakala setiap muslim senantiasa mengkaji, menghayati dan mengamalkan kandungan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. الاحزاب ٥٩

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin." Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."(QS. Al-Ahzab:59).

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ
فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ
وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ

تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَوٰةَ وَآتِينَ الزَّكَوٰةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا . وَاذْكُرْنَ
مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا . الاحزاب ٣٢ - ٣٤

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.
Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul-bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 32 - 34).

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ
يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا
دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ
لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ
وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ
وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا
أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ
عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا. الاحزاب ٥٣

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak makanannya, tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu untuk menyuruh kamu keluar, dan Allah tidak malu menerangkan yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada mereka is-

وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا الْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝١٠٠ التوبة ١٠٠

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka syurga-syurga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemanangan yang besar."
(QS. At-Taubah: 100).

Jadi, Allah swt telah memberikan batasan tertentu bagi pergaulan antara isteri-isteri Rasulullah saw dengan orang-orang mukmin yang mulia ketika itu. Yakni sebagaimana keterangan ayat-ayat Al-Qur'an yang diketengahkan di atas.

Isteri-isteri Rasulullah saw diperintahkan agar mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh, tetap di rumah dan tidak berhias serta bertingkah laku seperti orang jahiliyah. Tidak berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka, yakni orang-orang yang di dalam hatinya bersarang penyakit. Dan hendaklah mereka berbicara manakala perlu saja, sesuai dengan kebutuhan. Untuk menghin

dari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, maka Allah SWT memerintahkan kepada mereka, agar mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mentaati Allah dan Rasul-Nya. Semua itu dimaksudkan untuk menghilangkan dosa para ahlul-bait dan membersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya. Apabila kaum muslimin meminta sesuatu keperluan kepada mereka, maka hendaknya dari belakang tabir. Dan apabila mengadakan pembicaraan dengan mereka, hendaklah ada penyekat yang memisahkan. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kaum muslimin dan hati para istri Nabi.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, mengapa perintah itu ditujukan kepada istri-istri Nabi saja, bukan kepada wanita muslimah?

Jawabnya, perintah tersebut ditujukan pula kepada seluruh wanita muslimah sebagaimana telah diperintahkan kepada isteri-isteri Nabi. Sebab mereka adalah *ummahatul-mukminin*. Hal ini dapat ditinjau dari dua hal, yakni:

Pertama, Rasulullah SAW adalah pamitan dari seluruh kaum muslimin. Setiap perilaku beliau merupakan sandaran yang harus diikuti dan diteladani. Allah SWT telah menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

الأحزاب ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)

Kedua, jika ada perintah dan perilaku yang harus dilaksanakan oleh isteri-isteri Nabi selaku *ummahatul-mukminin*, maka seluruh kaum muslimin wajib mengikutinya. Sebab yang demikian akan mengantar kepada kehidupan yang penuh keistiqamahan dan mencapai tingkat taqwa yang tinggi. Bagi mereka disediakan rahmat dan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Untuk itu bagi kaum wanita di zaman akhir, di zaman serba robot dan komputer ini, hendaknya senantiasa berhati-hati dalam berperilaku, dan berpegang teguh kepada ajaran Islam, sebagaimana yang telah digariskan Allah pada ayat-ayat Al-Qur'an di atas.

Uraian di atas, barangkali, bisa dikatakan kurang ilmiah dan kurang tuntas pembahasannya. Namun kehadirannya dimaksudkan sekedar memberikan peringatan dan penyuluhan terhadap asumsi-asumsi serta pendapat salah yang beranggapan bahwa pergaulan bebas tidak mendatangkan dampak negatif dan tidak membahayakan.

Kebanyakan mereka hanya memandang dari satu sudut saja, sedangkan pembahasan ini mencoba mengetengahkan beberapa fakta dan berlandaskan tuntunan sunnah Rasul.

Terhadap pergaulan bebas yang melanda lapisan masyarakat pada zaman kini, mereka tidak pernah melihat kebobrokan moral yang menjadi akibatnya. Demikian pula tidak pernah mengintai akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang memperturutkan syahwat belaka.

Di antara para penulis telah banyak mencoba mengetengahkan artikel di berbagai media massa yang membongkar misteri kebobrokan moral sebagai akibat pergaulan bebas. Namun dalam pembahasan kali ini tidak bermaksud mengungkapkan apa yang telah mereka ungkapkan, dan bukan pula sebagai tanggapan maupun komentar. Yang jelas kehadirannya hanyalah sebagai filter dan tangkisan terhadap tulisan-tulisan yang mencoba mendukung dan membenarkan pergaulan bebas. Bukan dimaksudkan untuk menyalahkan pendapat mereka, tetapi benar-benar untuk menegakkan kebenaran ajaran agama Allah SWT. Sebab, hanya Allah saja yang dapat menunjukkan ke arah jalan kebenaran.

Untuk itu sebaiknya bagi setiap individu muslim berupaya penuh kesungguhan dan kesadaran menanggulangi diri dari marabahaya dan penyakit moral yang keji itu. Hendaklah senantiasa waspada terhadap bujuk rayu syaithan yang memasang ranjau-ranjau di hadapan manusia muslim. Menyelamatkan keluarga, sanak kerabat dan ummat dari kebobrokan moral dan mundurnya peradaban akibat pergaulan serba bebas. Dapat memenu-

hi panggilan Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan akherat.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ. وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. الانفال ٢٤-٢٥

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."
"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah, bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS.. Al-Anfaal: 24-25).

*****

CAHAYA PENDIDIKAN MUSLIMAH

DR. MUHAMMAD MUNIR GHADHBAN

Memorandum Muktamar Pendidikan Islam tingkat dunia yang pertama, di Makkah tahun 1977, membahas perihal pandangan Islam terhadap pendidikan kaum wanita. Yakni: Islam memandang kaum wanita dengan pandangan khusus. Mereka merupakan titik sentral yang sangat menentukan dalam pembentukan keluarga, ibarat biji buah di tengah masyarakat. Hal ini tidak sejalan dengan kepentingan mutlak perundang-undangan pendidikan khusus bagi kaum wanita, lebih-lebih wanita Muslimah. Padahal masyarakat Muslim pada masa kini sangat membutuhkannya dalam upaya meng-*counter* pengaruh-pengaruh pendidikan Barat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang penting, pada masa dewasa ini pendidikan bagi kaum wanita

dititik beratkan pada pembinaan akhlak, lebih-lebih bagi generasi muda.

Pada Muktamar tersebut terjadi perdebatan berkisar pada beberapa hal, yakni:

1. Jenis lembaga pendidikan yang cocok bagi kaum wanita di setiap jenjang.
2. Metode yang sesuai untuk diterapkan pada pendidikan kaum wanita.
3. Beberapa cara menyelamatkan wanita dari pengaruh dan marabahaya yang mungkin timbul, yakni pengaruh kebudayaan dan peradaban negara Barat.
4. Mempertimbangkan metode campuran dalam kelas antara laki-laki dan wanita dalam proses belajar mengajar. Yakni menganalisa lebih besar mana antara manfaat dan madharat yang ditimbulkan.

Telah disepakati bersama, bahwa sasaran lembaga pendidikan adalah menentukan metode khusus untuk kaum wanita. Karena itu sasaran pokok pembahasan terfokus pada empat masalah, yakni: Dasar-dasar pendidikan, Undang-undang pendidikan, Kelebihan-kelebihan kebudayaan Barat, dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pendidikan sistem campuran.

Permasalahan di atas belum dapat mencapai target sebagaimana yang diharapkan, yakni suatu gambaran tentang peraturan-peraturan yang mempunyai nilai lebih. Bahkan di sisi lain masih ditemukan beberapa masa-

lah yang membutuhkan pembahasan serius, sehingga dapat diambil suatu gambaran yang jelas. Pembahasan tersebut berpangkal dari:

Pertama, kedudukan hukum belajar bagi kaum wanita, apakah wajib, *jaiz* (diperbolehkan), atau dilarang.

Kedua, waktu wanita harus belajar, lembaga pendidikan yang menampung, dan metode pendidikannya.

Ketiga, bahaya yang ditimbulkan dalam proses belajar bagi wanita, yakni: Pengaruh kebudayaan Barat dan sistem campuran dalam kelas antara laki-laki dengan perempuan.

Keempat, peraturan-peraturan khusus bagi wanita Muslimah, tujuan pendidikan, jenjang pendidikan, metode dan lembaga pendidikan.

Hukum Belajar bagi Wanita

Kita ingin mendapatkan kepastian hukum yang tegas, jelas lagi sempurna. Sekalipun masalah ini sudah dianggap selesai, tetapi masih terjadi kesimpang-siuran dan ketidakjelasan hukum belajar bagi wanita.

Yang dapat memberikan gambaran secara jelas dalam permasalahan ini adalah:

Pertama, sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abdillah bin Umar:

> *"Ilmu ada tiga, selebihnya dari itu adalah keutamaan. Yakni: Ayat muhkamat, sunnah yang ditegakkan, dan faridhah 'adilah."*

Kedua, sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik:

> *"Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap Muslim."*

Kaum wanita termasuk dalam cakupan hadits ini. Sebab kata muslim, mencakup orang laki-laki maupun perempuan. Dan kedudukannya sama.

Hadits pertama telah memberikan penjelasan tentang melaksanakan kewajiban sesuai dengan ketentuan ajaran agama hendaklah berlandaskan tiga hal:

1. *Ayat muhkamat*, yakni keterangan yang memberi penjelasan tentang halal haram dalam Islam.
2. *Sunnah yang ditegakkan*, yakni sunnah Rasul yang memberi penjelasan serta komentar ayat-ayat muhkamat (kitabullah), baik secara garis besar maupun secara rinci.
3. *Faridhah 'adilah*, yakni memberikan hak kepada orang yang berhak menerima.

Termasuk dalam cakupan fardhu pula apa yang ditegaskan para Ulama tentang fardhu kifayah yang harus dilaksanakan kaum muslimin. Yakni fardhu yang apabila sebagian dari kaum muslimin sudah ada yang melaksanakan, maka gugurlah kewajiban bagi seluruh kaum Muslimin. Jadi, melaksanakan fardhu kifayah berarti menciptakan kemaslahatan buat kaum Muslimin secara ke-

seluruhan, bukan hanya mendatangkan manfaat buat orang yang melakukannya saja.

Imam Abu Hamid Al-Ghazali berbicara masalah fardhu kifayah ini, dan pada pembahasan ini kita ketengahkan. Yakni:

> "Fardhu kifayah —dalam bidang ilmu— setiap ilmu tidak dapat berdiri sendiri dalam menegakkan urusan keduniaan. Seperti ilmu kedokteran dibutuhkan untuk memelihara kesehatan badan, ilmu matematika (berhitung) sangat dibutuhkan dalam segala sektor pekerjaan, lebih-lebih dalam berdagang. Ilmu Faraidh sangat dibutuhkan untuk membagi wasiat maupun harta warisan. Demikian pula ilmu yang lain. Manakala dalam satu negara tidak ada seorang pun yang menguasai ilmu tersebut, maka seluruh kaum Muslimin yang berada di negeri itu sebagai penduduk seluruhnya berdosa. Namun, bila sudah ada seorang saja, misalnya, yang menguasai ilmu tersebut, maka seluruh kaum Muslimin di negeri itu terlepas dari dosa. Bukan suatu hal yang menakjubkan manakala kami katakan bahwa ilmu kedokteran dan matematika termasuk bagian dari fardhu kifayah dalam pandangan Islam. Demikian juga ilmu ketrampilan yang dapat menciptakan lapangan kerja termasuk fardhu kifayah. Seperti ilmu pertanian, politik,

kerajinan, perindustrian, tenun, bahkan sampai ilmu menjahit."

Bila kita hayati dan kita amati pembagian fardhu kifayah sebagaimana yang diketengahkan Abu Hamid Al-Ghazali, maka kita temukan minimal dua perkara yang menyangkut kaum wanita. Yakni ilmu kedokteran dan menjahit. Bagi wanita, mempelajari ilmu kesehatan sangat bermanfaat. Karena mereka akan merawat kesehatan anak. Demikian pula menjahit, agar kebutuhan membuat pakaian keluarga dapat terpenuhi sendiri.

Apa yang diketengahkan Al-Ghazali di atas hanyalah sekedar contoh saja. Bukan berarti mempersempit ruang gerak kaum wanita. Karena itu bagi remaja putri berkewajiban mempelajari ilmu-ilmu sebagaimana diterangkan di atas, di samping mempelajari ilmu-ilmu yang menyangkut masalah fardhu 'ain (kewajiban individu). Yakni sebagaimana ditegaskan dalam Kaidah Ushul Fiqih:

> *"Sesuatu yang dibutuhkan untuk menyempurnakan barang wajib, maka hukumnya wajib juga."*

Sebagai contoh Ilmu Bahasa Arab. Sebab dengannya kita dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ilmu Hitung, agar kita dapat melaksanakan kewajiban agama dengan baik. Ilmu Mode, agar kita dapat menjahit pakaian secara baik. Juga Ilmu Kesehatan dan Eksperimen, agar kita dapat mendalami ilmu kedokteran.

Namun, kita juga harus memperhatikan Kaidah Ushul Fiqih lain yang mengatakan: "*Kebutuhan harus diukur dengan kemampuan*". Rasulullah saw. menyebutkan, bahwa sesuatu yang melebihi kebutuhan adalah anugerah atau kelebihan. Sedang dalam kaca pandang hukum Islam, yang demikian adalah boleh.

Yang menjadi permasalahan sekarang, masih adakah disiplin ilmu yang dilarang dipelajari? Jawabnya: Tidak kita temukan *nash qath'i* dalam ruang lingkup pembahasan ini, sehingga memungkinkan untuk mengatakan bahwa Islam tidak melarang mempelajari berbagai disiplin ilmu, kecuali ilmu sihir. Sebab ilmu sihir adalah kufur dan mengantar ke arah kekufuran. Karena itu, setiap disiplin ilmu dalam kaca pandang Islam tidak hanya berkisar pada masalah fardhu dan ibadah (boleh).

Jadi, apabila kita menghayati secara teliti pembahasan masalah di atas, maka tidak lain yang kita petik hanyalah kepahaman yang lebih dalam lagi sehingga dapat menelorkan manfaat besar.

Dampak Pendidikan Wanita

Dunia Islam senantiasa memperdebatkan masalah hak pendidikan bagi kaum wanita yang disejajarkan dengan kaum pria. Pendidikan, tak lebih seperti memelihara kebun bagi petani. Perlu pemeliharaan dan pengawasan serius. Pengawasan terhadap pendidikan kaum

wanita lebih sulit daripada kaum pria. Apalagi bila diterapkan sistem campuran dalam kelas, metode maupun landasannya akan sulit untuk mengatasi hal-hal negatif yang ditimbulkan. Sebetulnya permasalahan ini sebelum kita bahas secara detail, baik masalah metode maupun landasan pendidikan, sudah banyak dibicarakan oleh para pakar pendidikan dalam berbagai tulisan dan seminar-seminar. Namun, tak ada jeleknya kita mendalami sekali lagi agar mendapatkan gambaran lebih kongkrit lagi.

Islam sama sekali tidak akan mengkiblat sistem pendidikan Barat dalam menangani pendidikan kaum wanita. Islam mempunyai konsep tersendiri. Namun pada abad terakhir ini pemahaman terhadap Islam semakin luntur, tata nilai Islami semakin tergeser. Kini kaum wanita lebih cenderung meninggalkan jilbab, sehingga tidak ada perbedaan antara muslimah dengan yang bukan muslimah. Manakala kejahiliyahan (krisis moral) telah melanda masyarakat Islam, yang berarti hakikat Islam telah diperkosa dan diporak-porandakan, maka janganlah mengharapkan kaum wanita akan menemukan kembali haknya yang telah hilang.

Tatkala kaum Muslimin telah mengkiblat negara Barat, maka kecenderungan meniru dan mengikuti segala budaya maupun perilaku dari Barat lebih besar. Bahkan akan lebih berbahaya apabila telah mempunyai perasaan bahwa dengan mengkiblat sistem pendidikan

Barat akan dapat mengembalikan nilai-nilai Islami yang luntur, sehingga apa pun sistem dan peraturan pendidikan Barat diikuti dan diterapkan.

Kita seharusnya memotret lebih dahulu kondisi pendidikan wanita di negara Barat. Sampai kini keluhan-keluhan yang memilukan dari orang Barat sendiri belum terselesaikan. Pandangan materialisme telah memporak-porandakan sifat kemanusiaan, sehingga kaum lelaki tidak bersedia lagi menanggung belanja rumah tangga. Tidak mau lagi bertanggung jawab terhadap anak, istri, dan orang tua. Apalagi terhadap sanak famili, sudah tidak ada hubungan sama sekali. Padahal kebebasan kerja bagi kaum wanita belum sebebas kaum lelaki. Manakala kebebasan kerja di luar rumah telah sejajar antara pria dan wanita, maka kondisi krisis moral akan lebih parah lagi.

Dalam kenyataannya pekerjaan yang dilakukan kaum wanita pada zaman sekarang ini tidak seberat pekerjaan yang dilakukan kaum lelaki. Sebagai gambaran kecil, adalah pekerjaan yang dilaksanakan kaum wanita di negara kita. Bahkan pekerjaan itu boleh dikata hanya sampingan. Sebab mereka masih mempunyai pekerjaan yang sangat urgen, yakni beribadah kepada Allah SWT. dengan penuh konsekuensi. Dan, mereka pun masih mengenal tata aturan hukum dalam bekerja.

Masalah kejujuran dan kemampuan kerja, pada dasarnya antara wanita dengan

pria adalah sama. Dan kini problematika gaji pun telah bisa teratasi. Antara pria dengan wanita mempunyai hak gaji yang sama. Untuk menemukan titik terang masalah gaji ini melalui proses perjalanan panjang dan tidak mudah. Membutuhkan perjuangan yang gigih lagi serius. Sebab di antara pemilik perusahaan masih juga beranggapan bahwa kaum wanita adalah lemah, sehingga tidak pantas mendapat gaji sama dengan kaum pria. Alasan inilah yang selalu muncul untuk menggaji kaum wanita lebih rendah.

Di negara Barat batas minimum upah kaum buruh senantiasa dipelihara. Seandainya terjadi perbedaan gaji antara kaum pria dengan kaum wanita, semata-mata hanya karena kondisi saja. Namun secara manusiawi tetap diperlakukan secara sama. Misalnya, wanita diberi pekerjaan yang lebih ringan. Waktu bekerja relatif lebih sedikit, atau mengerjakan suatu pekerjaan yang sifatnya hanya membantu kaum pria.

Ketika cendekiawan ahli pendidikan hadir, maka segera dirumuskan metode pengajaran. Setelah mengadakan penelitian yang detail dan memerlukan waktu panjang, mereka menemukan suatu kesepakatan bahwa problem yang dihadapi kaum pria dan wanita adalah sama. Oleh karena itu mereka segera membuat suatu rumusan dan membuat metode pendidikan yang fleksibel dan mencakup keseluruhan kaum pria maupun wanita. Dan dirumuskan pula Garis-garis Besar Program

Pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga pada abad modern ini kaum wanita banyak terlihat lebih mendapatkan kesempatan belajar. Di samping itu mereka banyak mengembangkan kreativitas, lebih-lebih yang menyangkut masalah pendidikan. Banyak bermunculan kaum wanita hadir sebagai ilmuwan, bahkan menjadi pakar suatu disiplin ilmu. Namun demikian, kaum lelaki juga tidak mau dikejar, sehingga persaingan positif di antara mereka terlihat nyata. Jadi, bukan suatu hal yang menakjubkan apabila pada zaman kini banyak kaum wanita tampil memimpin perusahaan, bekerja di kantor, di perindustrian dan dalam percaturan bisnis. Bahkan tidak jarang dengan kelemahan dan keterbatasan kemampuan kaum wanita, mereka tampil mencari sesuap nasi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Ketika metode dan perundang-undangan pendidikan kita berbenturan dengan konsep Barat, maka harus tampil dengan segala persiapan dan klasifikasi pendidikan sesuai dengan kemampuan. Melakukan penyesuaian-penyesuaian, dengan mempertahankan yang asli. Dan, kita cenderung menyadap metode yang relevan dengan konsep pendidikan Islam. Misalnya, dengan memasukkan pelajaran tentang kewanitaan dan ekonomi rumah tangga secara sederhana. Misalnya dua atau tiga kali dalam seminggu di setiap bulan.

Kaum wanita, kini tidak hanya berfungsi sebagai '*konco wingking*' yang senantiasa

hanya mengurus rumah tangga saja. Tetapi telah tampil dengan kreatif dan dinamis di tengah kehidupan masyarakat. Kecenderungan inilah yang mewarnai setiap sudut kehidupan dunia Islam, sekalipun masih banyak dijumpai perbedaan-perbedaan pendapat tentang kehadiran wanita dalam kesibukan kehidupan bermasyarakat.

Sistem pendidikan kita, tidak ada yang dinamakan metode pendidikan khusus untuk kaum wanita maupun perundang-undangan pendidikan yang memang dirancang untuk mereka. Yang hadir adalah metode dan perundang-undangan pendidikan secara umum. Sekalipun kondisi tempat, berada dalam posisi yang menguntungkan dengan menampilkan program khusus dalam pendidikan, seperti mengadakan pendidikan khusus bagi anak-anak wanita dengan tenaga pengajar wanita, menghindari sistem campuran antara laki-laki dan wanita dalam kelas, menerapkan metode dan sistem pendidikan yang khusus, namun dalam kenyataannya landasan dasar metode dan perundang-undangan pendidikan bagi anak laki-laki maupun perempuan adalah satu. Demikian realita yang ada di dunia Islam.

Jadi, kini telah terjadi emansipasi wanita dalam segala hal. Baik dalam pendidikan, lapangan kerja maupun yang lain. Lebih-lebih lagi kalau kita berbicara masalah ilmu menjahit pakaian sebagaimana diketengahkan Imam Al-Ghazali di atas. Kini yang banyak

disodorkan oleh para guru dalam mendidik anak menjahit adalah pola dan rancangan pakaian ala Barat. Mode dan motif pakaian mengikuti perkembangan negeri Barat, sehingga untuk menciptakan busana Muslimah sangat sulit, kalau tidak boleh dikatakan ogah-ogahan menciptakannya. Padahal, busana akan sangat mempengaruhi perilaku pemakainya.

Zionisme internasional sengaja menampilkan mode pakaian yang serba mini dan dirancang khusus untuk wanita. Seperti pakaian olah raga. Bahkan jenis pakaian pria disodorkan pula kepada kaum wanita, sehingga corak ragam pakaian sulit dibedakan. Perilaku pergaulan pun terpengaruh juga. Yang pria lebih cenderung berlaku kewanita-wanitaan, demikian sebaliknya. Namun fitrah kemanusiaan yang diciptakan Allah tetap berbeda antara pria dan wanita.

Bagi insan beriman, seharusnya menciptakan mode pakaian yang sederhana sesuai dengan garis ketentuan agama. Yakni sopan, murah dan tepat untuk melakukan ibadah. Menutup aurat dan sedap dipandang mata, anggun tak kalah dengan mode yang ditawarkan oleh perancang Barat. Bagaimanapun kita adalah generasi yang harus mewariskan nilai luhur kepada mereka yang hadir di belakang. Jangan sampai nilai moral Islami luntur karena pertarungan peradaban. Harus tetap dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Kelemahan Metode Pendidikan Wanita

1. Pengaruh Kebudayaan Barat

Apapun yang terjadi dalam dunia pendidikan, sekali pun kita mencoba memejamkan mata untuk tidak memperhatikan pengaruh perundang-undangan, namun realita membuktikan bahwa pengaruh kebudayaan Barat dalam penerapan metode pendidikan sangat terasa. Padahal menurut konsep Islam pendidikan bertujuan menciptakan dua hal.

Pertama, membentuk manusia ilmiah.

Ketika tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk intelektual yang militan dalam penguasaan disiplin ilmu, maka tidak diragukan lagi hasil yang akan dicapai. Para intelek yang dilahirkan lebih bergairah mengadakan penelitian dan berdiskusi pendalaman terhadap suatu disiplin ilmu. Dengan demikian ilmu pengetahuan akan senantiasa tersimpan di lubuk dada setiap pelajar, baik pria maupun wanita. Dengan ilmu pengetahuan mereka akan dapat mengenal Allah secara baik, mencapai kesuksesan dalam mengejar cita-cita, berani mengembangkan ide dan kreatifitas, serta mencapai kemajuan yang pesat baik dalam peradaban maupun kebudayaan. Terbiasa mengagungkan Allah yang semata-mata mentaati agama. Kehidupan mereka senantiasa dihias dengan pengabdian, baik kepada Allah maupun kepada masyarakat, sehingga dapat meng-*counter* pengaruh pendidikan Barat yang kurang menguntungkan. Dengan ilmu

pengetahuan yang telah dimiliki mereka berupaya memperbaiki akhlak. Sebab membangun akhlak adalah sesuatu yang kelihatan sederhana, tetapi mengandung konsekuensi yang berat. Hanya dengan membangun moral ini mereka akan mencari penerang di tengah masyarakat yang dilanda pengaruh kemodernan yang sering merubah tata nilai agama. Jadi, dengan ilmu pengetahuan umat manusia akan dapat mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan dan peradaban.

Sungguh suatu hal yang menyedihkan bila harus mengatakan, bahwa metode yang diterapkan telah mencapai kesuksesan. Demikian juga agama telah menyinari setiap sudut ruangan yang sentimentil dan menerangi hati yang penuh perasaan, sementara umat manusia bercakrawala sempit dalam pemikiran dan berpengetahuan lemah dalam tata kerja. Sulit berpikir dan sulit bekerja. Yang demikian terjadi ketika akidah mereka mulai meluntur. Tidak lagi memperhatikan perintah dan kekuasaan Allah SWT.

Sejak dini kaum pelajar merasa bahwa metode agama adalah metode alternatif, karena hanya mengacu pada sistem pemberian materi, penukilan dan penyampaian, lepas dari metode empirik dan eksperimental. Ia bebas menyodorkan argumentasi mengenai berbagai topik ke-Islaman, lalu menawarkan dalam bentuk yang salah atau benar, bahkan juga berani menawarkan kepada ilmu pengetahuan. Sedang metode ilmiah adalah metode

konfiksi yang mengacu pada sistem empirik yang tidak bisa didebat sama sekali. Itulah ilmu, walau mungkin masih bersifat alternatif dan berbeda penegasannya.

Nilai ilmu positif yang sempat mengangkat daratan Eropa pada abad sembilan belas Masehi telah habis masanya dalam kancah sejarah praktis. Tapi pengaruhnya masih tetap melingkupi pikiran kita di Timur yang Islam. Kita masih begitu yakin dengan dampak positif dan hasil ilmu tersebut. Tak seorang pun yang mengajukan kritikan.

Agama memperkenankan mengadakan pembicaraan dan berdebat dalam segala hal, yang penting atau yang tidak, yang sudah jelas atau yang belum. Sedang ilmu, tak seorang pun yang bisa mendebat sesuatu yang sudah jelas dan benar. Inilah pendapat seorang atheis yang mempertuhankan ilmu pengetahuan, dan tak mempertuhankan yang lain.

Kedua, menciptakan pegawai negri.

Setiap orang seakan dipersiapkan untuk menjadi pegawai negri di pemerintahan. Sampai-sampai hal ini juga menyusup ke kalangan sekolah yang mempunyai nilai keilmiahan. Sehingga potensi untuk berkreasi dan menciptakan inovasi di masyarakat kita menjadi mandeg. Padahal kesempatan untuk menggali potensi ilmiah itu sangat besar. Tapi sayang, pemerintah sendiri tidak menyediakan fasilitas yang mumpuni. Sehingga kita selalu ke-

tinggalan dalam segala lapangan kehidupan dari orang lain.

Seorang siswi yang telah menyelesaikan studinya di sekolah, langsung masuk ke suatu lembaga untuk menjadi pegawai. Walhasil ia akan bercampur dengan kaum lelaki, baik di kantor, di perusahaan dan entah dimana lagi. Selanjutnya ia lalu kehilangan kesempatan untuk menjadi seorang ibu yang harus bertanggung jawab menciptakan generasi baru lewat elusan tangannya dan tetesan keringat keningnya. Mengapa menjadi begitu? Bukankah kita mempunyai tatanan nafkah secara Islam yang memberi jaminan terhadap anak putri sejak di perut ibunya sampai ia terbujur di liang kubur? Bukankah Islam telah memberi porsi yang sempurna bagi kaum wanita untuk mendidik anak di rumahnya dan melaksanakan perintah Allah di sana? Sungguh benar firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولٰى وَأَقِمْنَ الصَّلٰوةَ وَاٰتِيْنَ الزَّكٰوةَ وَأَطِعْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ إِنَّمَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

الأحزاب ٣٣

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan ber-

tingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 33).

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الْإِبِلَ صَالِحُ نِسَاءِ قُرَيْشٍ أَحْنَاهُنَّ عَلَى وَلَدٍ وَأَرْعَاهُنَّ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

"Sebaik-baik wanita yang menaiki onta adalah yang paling sesuai bagi wanita Quraisy, ia sayang kepada anak dan menghormati suami dikala ia berada di sampingnya." (HR. Al-Bukhari).

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا .

"Dan wanita (istri) menjadi pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya." (Muttafaq 'Alaih).

Namun pada saat ini ilmu menjadi sarana untuk mencari pekerjaan. Seorang wanita yang sudah berhasil meraih ijazah

tertentu merasa rugi benar kalau tidak bekerja. Studi dan usia yang telah ia lewati akan sia-sia kalau tidak dapat membuahkan hasil.

Dampak pertama yang ditinggalkan metode Barat ialah bagaimana caranya supaya kita menjadi pegawai atau karyawan, bukan sebagai pengkaji di lembaga tertentu. **Dampak kedua** ialah bagaimana caranya supaya para wanita dapat ditempatkan di samping kaum pria; keluar dari rumah, bercampur baur dalam masyarakat, merombak aturan fundamental pengasuhan dan pendidikan anak di dalam lingkungan rumah, dengan cara menyerahkan kepada para pembantu. Naluri keibuan seorang pembantu tentunya tidak sebagaimana yang dimiliki ibu kandungnya sendiri.

Wanita Barat adalah wanita yang paling sengsara. Hal ini menurut pengakuan cendekiawan Barat sendiri 1): "Keluhan demi keluhan terus mengalir mengadukan tiga jenis beban yang menggantung di pundak wanita, yaitu beban pekerjaan, mengurusi rumah dan mengatur keluarga. Kalau semua beban ini dilimpahkan kepada wanita, tentu ia tidak akan mampu mengatasinya. Kalau seratus tahun yang lalu, mempekerjakan anak-anak di bawah umur merupakan noda yang mencoreng masyarakat, maka begitu pula mempekerjakan wanita pada saat ini."

---

1)Pernyataan ini dinukil oleh Dr. Musthafa As-Siba'i, dalam bukunya: *Al-Mar'ah Bainal Fiqh Wal-Qanun*.

Setelah semua kesempatan itu dibukakan kepada wanita, ternyata ia juga berteriak meminta tolong. Lewat penyebaran angket yang diselenggarakan oleh majalah 'Mary Clier' di Paris, demi untuk memperoleh gambaran suara mengenai emansipasi wanita, persamaan hak dalam kewajiban dan kebebasan, maka inilah hasilnya:

"Dua juta setengah wanita Perancis sudah bosan dengan slogan persamaan hak dengan pria. Mereka bosan dengan pola kehidupan modern. Mereka bosan dengan aturan yang ketat sepanjang hari, bahkan di waktu malam sekalipun. Mereka bosan harus bangun pagi-pagi agar tidak ketinggalan masuk kerja di kantor atau perusahaan. Belum lagi mereka yang harus berjalan menembus rintik hujan untuk sampai di halte bis yang hendak ia naiki ke tempat kerja. Mereka bosan harus berlari-lari membeli sepotong roti di tengah hari, istirahat sebentar dan sesudah itu ia harus bekerja lagi sampai jam enam sore. Mereka bosan dengan kehidupan keluarga yang monoton, karena tidak bisa berkumpul dengan suami, kecuali kalau akan berangkat tidur. Mereka sedih karena tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya mendidik anak-anak. Bahkan melihat mereka pun hanya sekejap saja, dalam kondisi tubuh yang sudah penat dan pegal linu sehabis bekerja keras."

Kantor Tenaga Kerja juga menurunkan tulisan dengan judul: 'Orang Pertama Yang Harus Diangkat dan Orang Terakhir Yang

Harus Diselamatkan'. Dalam tulisan ini disinggung adanya penurunan ekonomi pada beberapa negara yang melibatkan wanita sebagai tenaga kerja inti.

2. Belajar dengan Cara Dicampur

Beberapa negara Islam kini telah menunjukkan gejala adanya proses belajar-mengajar dengan mencampur anak laki-laki dengan anak perempuan. Bahkan di lingkungan perguruan tinggi bisa dikatakan sebagai hal yang sudah biasa, selain Saudi Arabia. Di beberapa negara Islam telah melakukan pencampuran pada jenjang Sekolah Dasar, terutama pada kelas-kelas bawah.

Alasan pertama, yang menganut pola ini, karena anak pada usia kelas-kelas dasar masih suci, mereka tidak memiliki perasaan apa-apa selain naluri kanak-kanak yang jauh dari gelitikan seksual. Kalau sudah begitu keadaannya, mereka itu tak ubahnya orang-orang musyrik yang berbicara mengenai fungsi minuman arak (khamr), tapi mereka lupa dosa meminum khamr.

Bahaya metode didaktik dengan cara mencampur murid laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan, sungguh tak dapat dihitung. Meskipun mereka baru duduk di Sekolah Dasar yang belum tergelitik oleh kehendak seks. Sebab, bagaimanapun mereka sudah mulai sadar melalui stimulus-stimulus yang ada di sekitarnya. Mereka yang sudah masuk masa *tamyiz* (sekitar umur enam atau tujuh

tahun) akan terdidik pada pola kehidupan seperti itu. Mereka bebas memilih teman pria ataupun wanita menurut kehendak hatinya. Yang pria hidup dan bergaul dengan wanita secara berdampingan. Ketika tiba masanya ia harus dipisahkan dengan murid wanita, maka ia akan merasakan suatu kekosongan karena kehilangan teman karibnya. Apalagi kalau persahabatannya ini berkembang lebih jauh menjadi perasaan cinta kasih, tentu mereka akan melanjutkan persahabatan yang pernah dibina tanpa mengenal batas dan ikatan.

Proses didaktik dengan mencampur pria dan wanita tetap akan membentuk suatu tradisi bagi anak didik, meskipun naluri seks anak belum tergugah karena mereka masih pada usia *tamyiz*. Lebih bahaya lagi kalau mereka sudah menginjak masa pubertas, yaitu ketika perasaan seksual mereka sudah mulai tumbuh. Perasaan kasih yang masih suci pada masa *tamyiz* akan bercampur dengan gelitikan seksual pada masa pubertas pada masing-masing anak. Selanjutnya mereka akan mendobrak segala rintangan yang menghalangi. Mereka akan memandang pemisahan murid pria dan wanita dengan kaca mata dengki dan perasaan marah.

Kita sudah terlanjur mendidik anak sejak kecil dengan cara mencampur pria dan wanita. Pola ini kita tanamkan di dalam dirinya. Tiba-tiba kita menghalanginya justru ketika organ tubuhnya mulai mekar membutuh-

kan pencampuran. Tentu ia akan menghadapi kita sebagai musuh, sebab kita telah memisahkan dirinya dengan apa yang kita tanam dalam dirinya. Lalu faedah pendidikan macam apakah yang dapat kita petik? Buah macam apakah yang dapat kita ambil dari tanaman pendidikan pencampuran?

Alasan kedua yang menjadi dasar pola pencampuran; karena wanita lebih mampu menghadapi tingkah laku anak-anak yang masih duduk di kelas-kelas awal di Sekolah Dasar daripada kaum pria. Sepintas lalu ucapan semacam ini bagaikan madu, tapi pada hakikatnya adalah air tuba, pahit.

Sungguh suatu kekecewaan yang tak terkira bila harus mendidik wanita di luar rumah dan melemparkan mereka dari sorga rumah tangga ke neraka kantor, jalan-jalan dan pabrik. Tapi rupanya mereka tetap memaksakan kehendak dengan memegang alasan yang diyakininya. Bila kita katakan kepada mereka, "Kalian telah menghancurkan kaum wanita pada saat kalian mengeluarkan mereka dari rumah. Kalian telah merusak risalahnya di saat kalian menyerukan persamaan hak wanita dengan kaum pria. Lalu kini kalian datang untuk mengijinkan wanita bercampur dengan pria," tentu mereka akan menjawab, "Sungguh, wanita lebih mampu mendidik daripada kaum pria."

Wahai saudaraku! Tampaknya kalian tetap bersiteguh agar wanita terjun ke tengah masyarakat untuk mendidik generasi muda

di samping kaum pria. Bagaimana kalian bisa berpendapat seperti itu di saat kalian melarang mereka mendidik anak-anaknya sendiri di dalam rumah? Sekolah mempunyai kepentingan yang tidak bisa disamakan dengan kepentingan di dalam rumah. Kita harus mengembalikan kebebasan yang tak mengenal tanggung jawab ini ke tatanan dan tanggung jawab.

Bukankah sudah menjadi patokan tradisional dalam lingkungan rumah tangga, bahwa ayah lebih ditakuti anak daripada ibunya? Ini berarti kaum pria lebih mampu mengharapkan murid pada tanggung jawab dan problematika yang pasti akan ia temukan. Sedang wanita lebih mampu mendidik anak putrinya mengenai tugas-tugas yang harus ia laksanakan di dalam rumah. Ini adalah fitrah. Tapi rupanya ada usaha untuk merusak fitrah ini dengan alasan pendidikan.

Satu hal lagi yang perlu kita tegaskan kepada orang-orang yang bersikeras untuk mencampurkan murid laki-laki dengan perempuan. Bukankah sudah sama-sama diketahui bahwa kematangan seksual bagi wanita lebih cepat daripada anak laki-laki? Sering kita melihat siswi-siswi Sekolah Dasar yang duduk di kelas enam, yang umurnya berkisar antara duabelas atau tigabelas tahun sudah memperoleh kematangan seks. Lalu bagaimana kalau ia sampai duduk bersama teman prianya? Padahal naluri seksnya sudah mulai tergugah,

kecantikannya sudah mulai merekah dan bukit payudaranya sudah mulai tumbuh.

Lalu apakah yang kalian kehendaki? Apalagi pencampuran di jenjang perguruan tinggi. Apa komentar kita tentang hal ini? Demi kepentingan sosial? Demi kepentingan moral? Kepentingan nasional, kepentingan pendidikan? Itulah yang mereka katakan. Lebih lanjut mereka mengatakan, "Kini pria dan wanita sudah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hubungan seks. Biarlah hal itu berjalan sekedar sebagai pendidikan pergaulan dan persahabatan menuju jenjangnya masing-masing."

Sungguh, Mereka adalah Pembohong

Kalau memang ungkapan mereka seperti di atas itu benar, kebutuhan para wanita untuk menikah sudah habis masanya di saat mereka masuk ke perguruan tinggi. Ini jelas tidak masuk akal dan berbeda dengan realita. Karena sekian banyak kebobrokan justru muncul dari kalangan perguruan tinggi. Kebobrokan yang memusingkan kepala dan tak dapat dihitung jumlahnya.

Dapat kita katakan kepada orang-orang yang mengacu kepada pola pendidikan Barat suatu contoh yang justru sangat berlainan. "Apakah kalian tidak mengikuti perkembangan proses belajar di Barat pada abad dua puluh ini? Terutama di Amerika yang menjadi pioner kebudayaan modern? Apakah kalian

tidak mendengar apa yang diperbuat Amerika tentang cara belajar dicampur? Sebuah buku Ensiklopedia Geografi mencatat sensus tahun 1977, yang menyatakan bahwa ada seratus delapan perguruan tinggi yang mahasiswanya tidak dicampur dengan mahasiswi. Tujuh puluh sembilan di antaranya dikhususkan untuk para mahasiswi, dan sisanya dikhususkan untuk mahasiswa."

Lalu manakah kebaikan mencampur murid laki-laki dengan murid perempuan dalam belajar? Apakah orang-orang Amerika tidak tahu kepentingan nasional, sosial, didaktik, dan ekonomi ketika mereka menempuh cara di atas? Berarti semua itu hanyalah ambisi yang nantinya justru akan menghancurkan generasi penerus.

"Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (An-Nisaa: 27).

Gambaran Penting untuk Mempersiapkan Pelajar Muslimah

Tujuannya:

Untuk memperoleh gambaran terbaru mengenai pola pendidikan yang mumpuni bagi muslimah, maka harus kita catat benar-

benar, bahwa pada dasarnya wanita berbeda jauh dengan laki-laki. Berbeda segala-galanya.

Allah berfirman mengenai kaum pria.

هُوَ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا
فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

الملك ١٥

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kàmu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (Al-Muluk: 15).

Allah berfirman yang ditujukan kepada kaum wanita:

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ
الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَوٰةَ وَآتِينَ الزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. وَاذْكُرْنَ
مَا يُتْلَى فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا. الأحزاب ٣٣-٣٤

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan ber-

tingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (Al-Ahzab: 33-34).

Berbicara mengenai risalah wanita muslimah, dalam dua ayat ini disebutkan kata-kata 'Bait' (rumah) sampai tiga kali. Ini untuk menegaskan bahwa tugas mereka adalah di rumah. Bukan sekedar pengabdian dan ibadah semata, tapi merupakan risalah dan tugas yang dibangkitkan dengan ilmu dan cahaya.

Ayat di atas mencakup risalah ilmu yang terdapat dalam penggalan ayat ini:

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu...," sekaligus mengandung konsep bersosial. Maka disebutkan: *"Ingatlah...,"* bukan "Dengarkan...," Karena 'ingatlah' mengandung pengertian mengingatkan kepada orang lain pula, baik kepada pria maupun wanita."

Sebagaimana firman-Nya:

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. التوبة ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 71).

Maka pola pendidikan bagi wanita muslimah harus benar-benar terarah kepada tiga tujuan, yaitu: ilmu, ibadah, dan pengarahan sosial, yang terbentuk dalam lingkungannya yang khusus. Kalau pola pendidikan wanita tidak berjalan seperti ini, tentu ada kesalahan dalam metodologisnya dan menyeleweng dari metode yang benar. Sehingga metode di atas (mencampur pria dan wanita) tidak mencapai tujuan sebagaimana diharapkan.

Sedang dalam ibadah, laki-laki dan wanita mempunyai kesamaan, yang terinci dalam sepuluh kelompok:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ
كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا. الأحزاب ٣٥

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Ahzab: 35).

Ayat berikutnya menguatkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kewajiban taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا. الأحزاب ٣٦

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36).

Hukum memiliki pengetahuan tentang masalah-masalah ini merupakan wajib 'ain bagi setiap wanita muslimah. Sebab, tidak ada gunanya suatu pekerjaan tanpa dilandasi pengetahuan. Metode scientis dalam lapangan ibadah bagi wanita dan pria bisa jadi hanya satu. Kalaupun ada perbedaan, hanyalah yang simpel sebagaimana yang telah diletakkan hukum syara' karena memang adanya perbedaan tabiatnya. **Ini faktor pertama.**

Yang kedua, wanita muslimah harus mengetahui kitab Allah dan al-hikmah, seperti yang telah diperintahkan-Nya pada ayat di atas: *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu...."* Penguasaan ilmu-ilmu agama sangatlah penting dan dibutuhkan wanita muslimah.

Yang ketiga, ia harus mengetahui sarana yang dapat menghantarkannya memiliki ilmu-ilmu di atas. Sebab, bila sesuatu yang wajib tidak akan dapat menjadi sempurna kecuali dengan menggunakan suatu sarana, maka sarana ini hukumnya juga wajib, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah kaidah: *Mala yutimmul-wajib illa bihi fahuwa wajib.* Maka untuk mengetahui pengetahuan agama, ia harus mengetahui bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya, seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, dll.

Yang keempat, ia juga harus memiliki pengetahuan yang dapat menunjang pemahaman-pemahaman agamanya yang dapat ia pergunakan di rumah. Agar ia mampu mendidik dan mengarahkan anak-anaknya, bahkan juga mampu mengarahkan lingkungan masyarakatnya.

Jadi, tujuan kita memaparkan metode pendidikan yang mumpuni bagi wanita muslimah ialah agar ia dapat terdidik dan memiliki pengetahuan tentang berbagai hal, yaitu:

1. Masalah agama.
2. Tanggung jawab di rumah.
3. Pengetahuan cara mengatur rumah dan melayani suami.
4. Pengetahuan cara mendidik anak-anaknya, sekaligus mengetahui jenjang-jenjang pendidikan yang harus ia terapkan.
5. Tidak menutup mata tentang situasi masyarakat lingkungannya.

Untuk melengkapi apa yang telah dipaparkan di atas, kita akan memerinci jenjang-jenjang pendidikan anak sejak awal;

A. Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (Ibtidaiyah)

Apakah tujuan pendidikan pengajaran pada jenjang dasar sejauh yang dapat dipraktekan? Tujuan pendidikan tersebut adalah membentuk kemampuan anak didik untuk membaca dan menulis secara benar, membentuk kemampuan menguasai hitungan dasar, membentuk pengalaman teoritikal dan sekaligus sosial yang berkenaan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kultur budaya yang ada dikerahkan untuk membentuk pengalaman dan kemampuan.

Politik pendidikan untuk jenjang Sekolah Dasar memperkenalkan tujuan-tujuannya dengan menyatakan: "Jenjang Sekolah Dasar adalah sebuah patokan yang menjadi sentralisasi dalam mempersiapkan anak-anak didik untuk melangkah ke jenjang berikutnya dalam kehidupan mereka. Jenjang ini merupakan jenjang universal yang mencakup seluruh bangsa. Pada saat ini mereka harus dibekali fondasi aqidah yang benar dan pengarahan yang lurus, eksperimental, pengetahuan dan skill serta kepandaian." *)

Yang dimaksudkan dengan kepandaian di sini adalah menumbuhkan kepandaian dasar

---

*) *Siyasatut-Ta'lim fil-Mamlakah As-Saa'udiyah*, Bab V.

namun beragam, seperti kepandaian berbahasa, berhitung dan kepandaian gerak fisik (skill).

Satu hal yang tak perlu diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an satu-satunya sumber yang mumpuni dalam membentuk kemampuan dan pengetahuan anak. Orang-orang yang sejak kecil dididik dengan pengetahuan Qur'ani, tidak bisa disamakan dengan lulusan sekolah sekuler. Cara membaca yang baik dan menulis secara betul merupakan materi pokok. Dan bisa dikatakan bahwa kemampuan keduanya dalam soal hitungan dapat disejajarkan. Sebab, buku-buku yang dipelajari anak didik di sekolah umum, berisi materi yang sudah biasa mereka dapatkan di lingkungan mereka. Padahal kedua-duanya hidup di lingkungannya. Bukan berarti kita harus memancangkan metode pengajaran Al-Qur'an dengan sistem kuno atau tradisional saja. Pola pendidikan yang menyangkut kejiwaan anak pun dapat kita terapkan sesekali waktu pada jenjang ini. Tapi kita juga harus memilih pola pendidikan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk diselipkan ke materi pokok, sesuai dengan kurikulum yang sudah dicanangkan.

Membagi kurikulum dalam bentuk pelajaran sejarah, geografi, bahasa, dan beberapa cabang ilmu (umum) maupun agama, haruslah ditata secara metodologis dan dikuasai oleh guru, bukan di benak murid. Mengapa kita harus membebani murid dengan kurikulum

yang bertele-tele, tugas-tugas yang berat, daftar ini dan itu yang ruwet dan keharusan untuk menghafal? Bukankah semua ini hanya sekedar sistem pendidikan yang justru sudah ketinggalan?

Hanya Al-Qur'anlah yang dapat menjadi pendamping bagi anak Sekolah Dasar, di samping buku tulis dan pulpennya. Ketika anak membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan malam, siang, matahari, rembulan. maka ia akan dihadapkan pada pelik-pelik ilmu geografi.

Ketika ia membaca ayat yang mencantumkan cerita mengenai para nabi dan suatu kaum, ia sudah berhadapan langsung dengan pelajaran sejarah.

Ketika ia membaca ayat yang berkenaan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan dan kekuasaan Allah, ia akan berhadapan dengan pengalaman-pengalaman ilmiah.

Ketika ia membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan shalat, zakat, puasa, haji, sifat shidiq, amanah, ia akan berhadapan dengan pengetahuan agama.

Untuk menempa kemampuan berbahasa, ia dapat menelaah semua ayat-ayat tersebut. Kemampuan dalam berbahasa merupakan refleksi dari kemampuan membaca dan menulis. Selagi langkah awal lewat penguasaan huruf dan cara menulis sudah dikuasai, maka langkah berikutnya, berupa penggabungan kalimat dan redaksi tidak akan mengalami kesukaran.

Kemampuan dalam berhitung dapat dimatangkan dengan pengalaman sehari-hari. Umpama dengan memberikan prosentase zakat yang harus dikeluarkan atau jatah warisan yang diterima anggota waris.

Hanya Al-Qur'anlah satu-satunya referensi yang mencakup berbagai hal. Masing-masing dari cabang ilmu seperti di atas menjadi tujuan Al-Qur'an. Dan kita tidak berkeinginan mencampur Al-Qur'an dengan kitab apa pun.

Di samping tujuan-tujuan ini, kita mempunyai tujuan yang lebih prioritas lagi, yaitu menghafal Al-Qur'an pada jenjang ini. Anak yang berumur enam sampai dua belas tahun yang sedang belajar pada tingkat Sekolah Dasar adalah jenjang masa yang sangat efektif untuk melatih ingatan. Pada masa ini ingatan anak bagaikan bara yang menyala sehingga memudahkan untuk menghafal. Apa pun yang ia hafalkan atau yang ia ingat, jarang ia lupakan.

Sekolah yang mengkhususkan dalam hafalan Al-Qur'an telah membuktikannya. Anak-anak yang berumur dua belas ataupun tiga belas tahun sudah mampu menghafal Al-Qur'an. Mereka juga mampu menelaah buku-buku balaghah, sekaligus mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam percakapan dan pergaulan. Mereka pandai menulis dan pengetahuannya luas.

Bagaimanakah hasilnya jika para pakar pendidikan Islam mencanangkan program untuk

mencapai tujuan semacam ini dengan mengerahkan segala sarana dan prasarana?

Dapat kita katakan secara terus terang, tanpa menambah-nambahi sedikit pun, bahwa tujuan pendidikan yang kita terapkan pada jenjang Sekolah Dasar, hanya mengeluarkan anak didik dari kemiskinan pengetahuan berbahasa. Kemiskinan berbahasa ini bertambah lagi, setelah ia keluar dari perguruan tinggi tidak ada bedanya dengan anak-anak sekolah umum. Kalau memang kita hendak berbaik sangka, lebih baik hal ini kita alamatkan saja kepada murid-murid yang duduk di sekolah Al-Qur'an.

Kesalahan yang lebih fatal lagi apabila kita melepaskan anak dari Al-Qur'an sama sekali. Karena tidak jarang hal ini dianggap sebagai metode pengajaran modern. Seperti di Saudi Arabia umpamanya. Pemerintah telah berusaha menambah jam-jam pelajaran membaca Al-Qur'an. Tapi sayang, usaha ini tidak membuahkan hasil secara optimal. Sebab dalam memberikan pelajaran Al-Qur'an dicampur dengan materi-materi lain dengan melibatkan sarana pengajaran yang lebih mudah diterima bagi pikiran murid. Sehingga mereka lebih senang dengan materi-materi tambahan ini ketimbang pelajaran Al-Qur'annya sendiri.

Apakah kita harus gembar-gembor lagi, bahwa dalam mengajarkan pelajaran Al-Qur'an kepada murid, kita harus bersikap sebagaimana kita mengajarkan materi pendidikan dan ilmu jiwa dengan menggunakan suatu metode

tertentu? Satu hal yang perlu dicatat, setiap materi yang kita kehendaki harus selalu tertanam di benak guru dan perencana pendidikan, yang nantinya disampaikan kepada anak didik, tidak harus merombak-rombak terus, yang hanya akan menghabiskan waktu saja dan menjadi polemik berkepanjangan.

Setiap pendidik mempunyai tanggung jawab langsung terhadap kelancaran pendidikan, dengan menerapkan pengertian yang benar dan melepaskan diri dari pola-pola jahiliyah yang sering menghiasi kehidupan saat ini.

B. Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Kalau kita mengingat kembali sejarah masa lampau, tentu kita akan tahu bahwa Rasulullah SAW, pernah melarang para sahabat menulis hadits pada awal pembentukan daulah Islamiyah, agar tidak bercampur dengan Al-Qur'an. Kita tahu persis bahaya pencampuran suatu materi pelajaran dengan Al-Qur'an bagi anak-anak di Sekolah Dasar. Maka setelah anak sudah masuk ke jenjang Sekolah Menengah Pertama dan setelah mereka menghafal Al-Qur'an, maka bolehlah mereka mempelajari detail-detail ilmiah, sosial maupun agama dalam porsi yang lebih banyak.

Kalau kita menengok kembali ke belakang, tentu kita akan ingat nama-nama berikut ini: Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Aisyah binti Abubakar dll. Kita tahu betul, mereka itulah yang telah mengim-

baskan warisan Islam dari Rasulullah SAW kepada kita.

Aisyah binti Abubakar, ketika dinikahi Rasulullah SAW, berumur enam tahun, dan masuk dalam naungan rumah tangga berumur sembilan tahun. *) Abdullah bin Zubair adalah bayi pertama yang dilahirkan di lingkungan Islam di Madinah. Abdullah bin Abbas adalah anak kecil yang pernah dipanggil Rasulullah SAW, "Hai ana," lalu beliau menjewer dengan sayang telinga kiri dan kanannya. Zaid bin Tsabit berumur dua puluh tahun ketika ia diberi tugas menghimpun Al-Qur'an pada masa khalifah Abubakar. Berarti ia berumur sepuluh tahun di awal hijrah. Abdullah bin Umar belum diperkenankan ikut terjun di medan perang Uhud, karena ia masih terlalu kecil. Amru bin Salamah diangkat sebagai ibu kaum, karena ia paling tahu tentang Al-Qur'an di kalangan kaumnya. Ia berumur enam puluh tahun.

Periode Sekolah Menengah Pertama merupakan awal penerapan wajib 'ain dalam kewajiban agama. Di masa ini anak didik harus mempelajari Al-Qur'an, hikmah, ibadah dan hukum-hukumnya, ia harus berhubungan dengan pelajaran tafsir, hadits, fiqih, mendalami kebudayaan Islam, sejarah dan geografi ummat Islam.

---

*)Dalam menentukan umur Aisyah, ada beberapa pendapat yang saling berbeda, pent.

Pengadaan pengajaran secara khusus pada periode ini merupakan saat yang paling tepat bagi jenjang perkembangan anak. Kebutuhan siswa dan siswi pada materi kejuruan juga sangat dibutuhkan. Yang pria perlu penjurusan ke arsitektur dan mekanik untuk menyemarakkan kehidupan dunia. Sedang murid perempuan perlu diajarkan pelajaran mengenai kewanitaan.

Kebutuhan murid pria dan wanita pada dasar-dasar ilmu pengetahuan dan kehidupan juga sama. Murid perempuan harus bergaul dengan kehidupan di lingkungannya sendiri. Ia harus tahu alat-alat elektris, bahan-bahan dan aneka makanan, alat-alat yang ada sangkut pautnya dengan jahit-menjahit, mencuci, menyeterika dan memasak. Selain pengetahuan baku seperti di atas, ia juga harus tahu secara matang pengetahuan agama untuk menunjang ibadahnya, dengan menyimak ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah yang tersebar di alam ini. Pengetahuan berbahasa juga harus dikuasai secara matang sebagai penunjang untuk memahami pengetahuan lain.

Dapat kita katakan, bahwa jenjang pendidikan Sekolah Dasar tidak terlalu membutuhkan keragaman metodologis bagi siswa-siswi. Sedang pada Sekolah Menengah Atas, metode umum bagi siswa-siswi memungkinkan dipadukan. Tapi buku-buku yang dijadikan rujukan harus berganti-ganti. Tentu saja materi yang dipilih untuk siswa berbeda dengan materi bagi siswi, baik dalam skup, pemusatan dan

kelangsungannya. Di satu segi harus ada spesialisasi bagi murid putri, di lain segi harus ada spesialisasi bagi murid putra.

C. Jenjang Sekolah Menengah Atas

Kita hendak menyajikan satu hadits yang cukup terkenal, diriwayatkan dari Aisyah R.A, yang diriwayatkan pula oleh putra saudaranya, Urwah bin Zubair. Hadits tersebut berbunyi:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَعْلَمُ بِشِعْرٍ وَلَا بِفِقْهٍ وَلَا بِطِبٍّ مِنْ عَائِشَةَ.

"Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui tentang syair, fiqih dan medis selain dari Aisyah."

Kalau kita menyimak hadits ini, akan kita dapatkan nilai kecakapan ilmiah pada diri Aisyah R.A. Di samping ia sebagai penukil syariat lewat hadits-hadits Nabi SAW, ia juga orang yang paling pandai dalam masalah fiqih, syair dan medis.

Jumlah sahabat Nabi banyak sekali. Sedang di antara mereka yang berstatus sebagai ahli fiqih yang mampu menyampaikan fatwa hanya sedikit saja. Dan ummul mukminin Aisyah termasuk dalam kelompok yang tidak seberapa jumlahnya ini. Lalu sampai sejauh manakah kedalaman dan kecakapan yang dicapai Aisyah dalam memahami agama Allah?

Tidak sedikit para tabi'in melontarkan pertanyaan kerena mereka melihat nama Aisyah membahana memenuhi dunia dalam lapangan fiqih. Di satu segi mereka juga bertanya-tanya tentang masalah faraidh (ilmu pembagian waris) yang mereka rasakan jauh lebih dangkal daripada Aisyah, seorang wanita.

Andai kita bertanya kepada anak-anak yang mengambil jurusan syariat mengenai materi pelajaran yang paling sukar, tentu jawaban mereka akan jatuh pada pelajaran faraidh. Apalagi kalau sudah menginjak pada masalah penentuan bagian yang harus diterima masing-masing ahli waris.

Ada salah seorang tabi'in bertanya, "Apakah memang Aisyah benar-benar menguasai masalah faraidh dengan baik?" Yang ditanya menjawab dengan mantap, "Aku pernah melihat sendiri para sahabat Rasulullah dari golongan tua bertanya masalah faraidh kepada Aisyah." Atha' bin Abi Rabah pernah berkata. "Aisyah adalah orang yang paling menguasai masalah fiqih, paling mengetahui dan memiliki pendapat yang paling jitu secara keseluruhan."

Pernyataan ini ditambah lagi oleh ucapan Abu Musa Al-Asy'ari, "Selagi kita menghadapi masalah yang rumit, lalu kita tanyakan kepada Aisyah, maka tentulah ia dapat menjelaskannya."

Apalagi fiqih dapat digambarkan sebagai sisi agama, syair digambarkan sebagai sisi sastra dan medis sebagai sisi teori ilmiah.

maka tidak aneh jika pada jenjang Sekolah Menengah Atas ini dibuat penjurusan yang lebih variable, setidak-tidaknya menjadi tiga macam, yaitu: sastra, teori ilmiah dan agama. Ditambah lagi materi mengenai pendidikan, yang di dalamnya diajarkan pokok-pokok pendidikan anak secara khusus, termasuk ilmu jiwa anak. Ditambah lagi dengan materi pendidikan kesenian dan kewanitaan (bagi anak putri). Setiap cabang dibuat dalam kelompok-kelompok materi yang berdiri sendiri.

Jadi, materi esensial yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Materi pendidikan seni dan kewanitaan.
2. Materi pendidikan dan ilmu jiwa anak. Dengan catatan, harus bertolak dari pengertian Islam.
3. Kebudayaan Islam. Termasuk di dalamnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap risalah wanita, seperti surat An-Nisaa, An-Nur, Al-Ahzab, At-Tahrim, Ath-Thalaq. Begitu pula hadits-hadits yang ada kaitannya dengan topik ini serta hukum-hukum fiqih.
4. Bahasa Arab yang terpadu dalam satu buku, mencakup nahwu, shorof dan sastra.

Harus ada penegasan bahwa sisi ilmiah disentralkan pada biografi dan cabang-cabangnya secara terperinci, meliputi pula arsitektur, aljabar, fisika, kimia, agar nantinya

dapat diterapkan dalam kehidupan praktisnya. Sedang, selain jurusan yang telah disebutkan di atas, dapat dimasukkan ke dalam kelompok yang memang sesuai.

Materi jurusan sastra meliputi sisi bahasa dan kemasyarakatan. Jurusan teoritikal meliputi pelajaran berhitung, biologi dan pengetahuan mengenai bahan perkakas. Jurusan agama meliputi pelajaran fiqih, hadits dan tafsir.

D. Jenjang Perguruan Tinggi

Jenjang perguruan tinggi bukan lagi merupakan jenjang yang fundamental bagi wanita. Dengan pengertian bahwa pada dasarnya wanita pada umur itu sudah harus masuk ke lingkungan rumah suaminya untuk membina satu keluarga yang baru. Keterlambatan kawin bagi wanita sesudah umur dua puluh tahun karena alasan studi adalah alasan yang dicari-cari, tidak alami, tidak sesuai dengan ruh Islam dan pengarahan tentang pernikahan secara umum.

Proses belajar di perguruan tinggi bagi wanita tidak lain hanyalah sekedar pengorbanan yang dilakukan oleh wanita ahli pikir untuk memantapkan fardhu kifayah dalam lapangan kehidupan yang harus mereka tangani. Hal ini dilakukan oleh sebagian di antara mereka untuk menjatuhkan sebagian yang lain, meskipun memang pada dasarnya tidak semua begitu.

Lapangan kehidupan bagi wanita yang kita butuhkan dalam kehidupan sosial kita

adalah lapangan pendidikan, kedokteran, medis, di lingkungan yang dikhususkan bagi para wanita. Mereka diperbolehkan menekuni bidang medis atau kedokteran, agar mereka dapat mengambil peranan untuk mengobati kaumnya. Dan kalaupun keadaan memaksa, bolehlah ia mengobati kaum pria, seperti kalau mereka sedang berada di medan perang untuk menghadapi musuh, sebagaimana yang dilakukan para wanita muslimah pada zaman Rasulullah di tengah-tengah para sahabat yang sedang berperang.

Ummu Athiyah R.A. berkata, "Kami (kaum wanita) pernah ikut berperang bersama Rasulullah SAW sebanyak tujuh kali. Kami memberi minum tentara yang kehausan dan mengobati mereka yang mendapat luka."

Selain dua hal ini berarti keluar dari tabiat kewajiban wanita yang pokok. Sebagaimana yang sudah kita singgung di atas, mencari ilmu memang tidak dilarang, bahkan dianjurkan. Tetapi apa-apa yang bukan menjadi tugas dan tanggung jawab wanita di rumahnya, maka tentu saja dilarang. Masing-masing sudah mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri, dan harus konsekuen dengan tanggung jawabnya.

*****

E p i l o g

Inilah suatu usaha karya tulis yang singkat dan sederhana yang kami sajikan kepada para anggota muktamar (baca: para pembaca). Kami menulisnya dan menyajikannya kepada saudara-saudara anggota muktamar pendidikan Islam yang pertama, sekedar sebagai bahan masukan. Kami bermaksud ikut ambil bagian dalam menyajikan gambaran yang sempurna mengenai proses didaktik-metodik yang mumpuni bagi wanita muslimah. Bagaimana pun ini semua menjadi tugas kaum muslimin, bahkan merupakan amanat yang harus mereka pikul. Kalau mereka tidak melaksanakannya tentu Allah memperhitungkannya kelak.

Kami hanya mampu memohon kepada Allah, semoga Ia berkenan menghapus kesalahan kita, sampai Dia berkenan meridhainya. Semoga Allah menyingkirkan penyelewengan dari diri kita, mengampuni kesalahan dan kelupaan kita. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Pemberi Ampun.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin.

*****